

**PENILAIAN TERHADAP BUSANA OLAHRAGA POLO AIR BERMOTIF
BATIK**



Andi Nurul Husnul

5525102768

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

PENILAIAN TERHADAP BUSANA OLAHRAGA POLO AIR BERMOTIF BATIK

ANDI NURUL HUSNUL KH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian tentang busana olahraga polo air bermotif batik. Produk busana olahraga polo air ini dinilai berdasarkan teori produk dan teori unsure dan prinsip desain. Produk ini dinilai oleh 5 (lima) panelis ahli yang terdiri dari 2 (dua) pemegang kebijakan PRSI, 2 (dua) desainer mode, dan 1 (satu) produk manager. Fokus penelitian ini adalah penilaian terhadap busana olahraga polo air bermotif batik sesuai dengan teori produk dan unsure dan prinsip desain. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Program Studi Tata Busana, pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Proses pembuatan produk busana olahraga polo air bermotif batik dimulai dari tahap pemilihan, pengumpulan, pembuatan desain, hingga tahap penilaian produk oleh 5 (lima) panelis ahli. Dalam penelitian ini tahap proses sangat penting, mengingat dalam proses pembuatan produk ini akan mempengaruhi kualitas dan penilaian akhir. Beberapa percobaan dilakukan peneliti seperti memilih bahan utama, melakukan pencetakan pada bahan utama, dan menjahit. Hasil penelitian terhadap busana olahraga polo air bermotif batik sudah bagus dan baik, dilihat dari segi teori produk dan teori unsure dan prinsip desain. Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi pacuan para desainer-desainer lain untuk menaruh sentuhan batik pada karyanya sehingga batik makin dikenal oleh masyarakat luas.

Kata kunci: busana olahraga, polo air, batik

ASSESSMENT OF BATIK WATER POLO SUIT

ANDI NURUL HUSNUL KH.

ABSTRACT

This study aims to determine the assessment of the water polo sport clothing batik. Water polo sports clothing products was assessed based on the theory and the theory of product elements and principles of design. This product was rated by 5 (five) panel of experts consisting of two (2) PRSI policy holders, two (2) fashion designers, and 1 (one) product manager. The focus of this study is an assessment of the water polo sport clothing batik according to theory and product elements and principles of design. This research was conducted at the Laboratory Studies Program dressmaking, in the second semester of the academic year 2015-2016. This research was conducted using qualitative descriptive method. The process of making the sport of water polo fashion products batik beginning of the selection stage, collection, design, up to the stage of product assessment by five (5) expert panelists. In this study a very important stage of the process, since in the process of making these products will affect the quality and the final assessment. Some experiments conducted by researchers such as selecting a main ingredient, printing on the main ingredient, and sewing. Results of research on water polo sports clothing batik is good and well, in terms of product theory and the theory of elements and principles of design. The result is expected to be able to be racing the other designers to put the touch on his creations, making batik increasingly recognized by the public

Keyword: sport suit, water polo, batik

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Melly Prabawati, M.Pd 19630521 198803 2 002 (Dosen Pembimbing I)
Dra. Harsuyanti R Lubis, M.Hum 19580209 198210 2 001 (Dosen Pembimbing II)

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dr. Wesnina, M.Sn NIP.19631029 198803 2 001
Dra. Vivi Radiona SP, M.Pd 19620911 198803 2 001
Esty Nurbaiti, S.Pd, M. Kes 19740928 199903 2 001

Tanggal lulus:

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi Saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan dan penelitian Saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak kebenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, November 2015

Yang membuat pernyataan

Andi Nurul Husnul

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang merupakan prasyarat mendapat kelulusan dalam program studi Tata Busana dan syarat mendapatkan gelar Sarjana S1 Kependidikan

Skripsi ini berjudul “PENILAIAN TERHADAP BUSANA OLAHRAGA POLO AIR BERMOTIF BATIK”, penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kemampuan pengetahuan serta pengalaman penulis yang terbatas. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya memperbaiki bagi kesempurnaan skripsi ini dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang memerlukan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Bantuan serta dukungan dari banyak pihak merupakan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, antara lain:

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan nikmatNya kepada segenap makhlukNya.
2. Dra. Melly Prabawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I
3. Dra. Harsuyanti R Lubis, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II
4. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Tata Busana yang telah memberi ilmunya selama perkuliahan

5. Staff Tata Usaha Jurusan IKK yang selalu siap membantu
6. Bapak Andreas Legawa sebagai panelis ahli dalam penilaian produk
7. Bapak Jovinus Calvin sebagai panelis ahli dalam penilaian produk
8. Bapak Irlan Tambunan sebagai panelis ahli dalam penilaian produk
9. Bapak Michael Hendriks sebagai panelis ahli dalam penilaian produk
10. Bapak Rajeev Chattri sebagai panelis ahli dalam penilaian produk
11. Kedua orang tua, Bapak Ir. Andi Amrullah Djafar dan Andi Nurwidah, S.Si yang membantu samapi tahap akhir dari pemberian semangat, cinta, doa, dan tenaga, dan pikiran yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan juga telah berjuang bersama-sama melewati suka dan duka selama mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat kepada penulis dan pembacanya

Jakarta, 22 Januari 2016

Andi Nurul Husnul Kh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah.....	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KERANGKA TEORITIK & KERANGKA BERFIKIR.....	7
2.1 Kerangka Teoritik.....	7
2.1.1 Olahraga Polo Air.....	7
2.1.1.1 Olahraga Polo Air Puteri Indonesia.....	10
2.1.2 Busana Olah Raga Polo Air.....	11
2.1.3 Bahan Busana Olahraga Polo Air.....	13
2.1.4 Motif Batik.....	14
2.1.4.1 Motif Batik Ciamis.....	15

2.1.5 Penilaian Hasil Produk Busana Olah Raga Polo Air Bermotif Batik.....	23
2.1.5.1 Penilaian Penerapan Unsur dan Prinsip Desain.....	24
2.1.5.2 Penilaian Penerapan Teori Produk.....	30
2.1 Kerangka Berfikir.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
3.1.1 Tempat Penelitian.....	39
3.1.2 Waktu Penelitian.....	40
3.2 Metode Penelitian.....	40
3.4 Fokus Penelitian.....	40
3.5 Pertanyaan Penelitian.....	40
3.6 Prosedur Pengumpulan & Perekaman Data.....	41
a. Observasi.....	41
b. Wawancara.....	43
c. Dokumentasi.....	46
3.7 Analisis Data.....	46
3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
BAB IV TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN.....	52
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian.....	52
4.1.1 Kantor PRSI.....	52
4.1.2 Adidas Indonesia.....	54
4.1.3 Konveksi Vino Collection.....	57
4.1.4 Museum Tekstil.....	57

4.2 Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik.....	59
4.2.1 Deskripsi Data Percobaan Pembuatan Busana Olahraga Polo Air	59
4.2.1.1 Percobaan dalam Pemilihan Bahan Baku.....	59
4.2.1.2 Percobaan dalam Memilih Desain Motif Batik Ciamis...63	
4.3 Deskripsi Langkah Kerja Pembuatan Busana Olahraga Bermotif Batik Ciamis.....	65
4.3.1 Mendesain Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik Ciamis.....	65
4.3.2 Deskripsi Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik Ciamis (Desain Busana 1 - Desain Busana 2).....	67
4.4 Informan Penelitian.....	70
4.5 Temuan Lapangan.....	72
4.5.1 Keistimewaan dari Busana Olahraga Polo Air.....	72
4.5.2 Daya Tahan Motif Batik pada Busana Polo Air.....	73
4.5.3 Motif Batik pada Busana Olahraga Polo Air sebagai Pencerminan Indonesia.....	74
4.5.4 Motif Batik yang menarik.....	75
4.5.5 Keharmonisan dari Peletakan motif Batik.....	76
4.5.6 Ukuran Motif batik pada busana polo air.....	77
4.5.7 Warna dari Busana Busana Polo Air.....	78
4.5.8 Bentuk dari Busana Olahraga Polo Air.....	79

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....81

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

**5.1.1 Penilaian Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik Berdasarkan Teori
Unsur dan Prinsip Desain.....81**

**5.1.2 Penilaian Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik Berdasarkan Teori
Produk.....83**

BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI & SARAN

6.1 Kesimpulan.....87

6.2 Implikasi.....88

6.3 Saran.....89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Olahraga Polo Air.....	7
Gambar 2.2 Polo Air Puteri Indonesia.....	10
Gambar 2.3 Busana Olahraga Polo Air Tim Nasional Brazil.....	12
Gambar 2.4 Busana Olahraga Polo Air Tim Nasional Inggris.....	12
Gambar 2.5 Busana Olahraga Polo Air Tim Nasional Italia.....	12
Gambar 2.6 Busana Olahraga Polo Air Tim Nasional Spanyol.....	12
Gambar 2.7 Busana Olahraga Polo Air Tim Nasional Jamaika.....	12
Gambar 2.8 motif batik Sulus Kembang Krisan.....	24
Gambar 2.9 motif batik Cupat Mangu.....	24
Gambar 2.10 motif batik Parang Rusak.....	24
Gambar 2.11 motif batik Parang Sontak.....	24
Gambar 2.12 motif batik Sulus Anggrek.....	24
Gambar 2.13 motif batik Rereng Suliga.....	24
Gambar 2.14 motif batik Rereng Taleus.....	24
Gambar 4.1 Lambang PRSI (Persatuan Renang Seluruh Indonesia).....	54
Gambar 4.2 Lambang FINA.....	56
Gambar 4.3 Logo Adidas.....	57
Gambar 4.4 Museum Tekstil Jakarta.....	60
Gambar 4.5 Motif 1.....	62
Gambar 4.6 Motif 2.....	63
Gambar 4.7 Motif 3.....	63
Gambar 4.8 Motif 4.....	63
Gambar 4.9 Motif 5.....	63

Gambar 4.10 Desain 1.....	64
Gambar 4.11 Desain 2.....	64
Gambar 4.12 Desain 3.....	64
Gambar 4.13 Desain 4.....	65
Gambar 4.14 Desain 5.....	65
Gambar 4.15 Vektor motif 1.....	66
Gambar 4.16 Vektor motif 2.....	66
Gambar 4.17 Vektor motif 3.....	67
Gambar 4.18 Vektor motif 4.....	67
Gambar 4.19 Vektor motif 5.....	68
Gambar 4.20 Desain motif 1.....	68
Gambar 4.21 Desain motif 2.....	69
Gambar 4.22 Desain motif 3.....	69
Gambar 4.23 Desain motif 4.....	69
Gambar 4.24 Desain motif 5.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana merupakan kebutuhan dasar manusia sepanjang hidupnya. Semakin tinggi taraf ekonomi seseorang, kebutuhan berpakaian juga akan meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari koleksi ragam jenis busana, antara lain busana kerja, busana olah raga, busana tidur, busana pesta, dan busana untuk berbagai kesempatan pemakaian lainnya. Kebutuhan aneka ragam busana akan selalu mengikuti perubahan trend dan populasi manusia sehingga industri busana sangat prospektif untuk dijadikan peluang usaha. (Noor Fitriana: 2010, 32)

Eksplorasi tentang busana tidak akan pernah ada habisnya. Busana selalu berkembang sesuai tuntutan, kualitas, harga, tren, gaya hidup, dan selera konsumen. Kondisi tersebut membuat kebutuhan berbusana seseorang tidak akan pernah berhenti bahkan selalu meningkat. Setiap orang perlu berbusana dan busananya selalu perlu diperbarui dalam kurun waktu tertentu sehingga peluang bisnis dan karir di bidang busana sangat terbuka lebar. Agar mampu merebut pasar di bidang busana dibutuhkan kreativitas yang tinggi, selain itu dibutuhkan kompetensi dalam produksi busana, kemampuan mengikuti perkembangan trend, menciptakan trend, serta membaca peluang pasar untuk merebut konsumen. (Noor Fitriana: 2010, 32)

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang desain khususnya di Indonesia semakin maju, seiring dengan hal tersebut para desainer berusaha untuk mengeksploitasi kemampuan mendesain yang dimilikinya.

Desain-desain pakaian olah raga yang kurang mendapat perhatian khususnya desain pakaian atlet akuatik seperti olah raga polo air. Namun perkembangan desain baju renang polo air masih didominasi dengan variasi warna dan motif garis saja.

“Desain baju renang juga tentunya harus terlihat menarik, bersemangat, tidak monoton, kreatif, dan melambungkan tim tersebut.” (Wawancara: Bung Irlan Tambunan, 14-04-2015). Beberapa tim polo air biasanya hanya sekedar menyeragamkan baju polo air timnya tetapi tidak melihat segi desain. Terjadi pada desain baru renang tim nasional polo air putri yang dapat dikatakan monoton karena bentuk desain yang hanya bermain pada dua warna atau dengan motif yang diperbanyak. “Daya ketertarikan yang membuat para pemain polo air dapat lebih percaya diri.” (Wawancara: Andreas Legawa, 14-04-2015)

Berdasarkan beberapa hasil desain para desainer dan pengamatan pada desain baju yang digunakan para atlet aquatik khususnya cabang polo air, sampai saat belum ada desain baju renang yang bermotif batik. Desain baju renang dengan motif batik, selain dapat menambah variasi desain baju atlet aquatik, juga dapat memperkenalkan produk dan ciri khas Indonesia di dunia Internasional melalui atlet cabang olahraga polo air, sehingga batik bisa diperkenalkan di dunia Internasional bukan hanya melalui fashion show model saja, tetapi juga melalui prestasi atlet aquatik cabang olahraga polo air pada saat kejuaraan Internasional seperti South-East Asia Games (SEA Games), ASIAN Games (kejuaraan seluruh Asia), AASF (kejuaraan seluruh Asia khusus usia tertentu), World Championship (kejuaraan dunia), dan lain-lain.

Tradisi batik pada mulanya merupakan tradisi yang turun menurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional lainnya hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. (Anindito Prasetyo, 2011: 5)

Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas contohnya batik Solo dan Jogja yang beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun dengan berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya parah penjajah yang menggunakan warna-warna cerah seperti merah, biru, dan lain-lain. Maka batik tersebut berkembang dari segi motif dan unsure seperti yang terdapat di daerah pesisir. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. (Anindito Prasetyo, 2011: 6)

Dari masa ke masa, manusia menitipkan pesan perlambang pada karya-karya batik. Pemaknaan dalam karya seperti ini lah yang menjadikan batik wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, doa, harapan, dan ungkapan kasih. (Ani Bambang Yudhoyono, 2010: 11)

Posisi batik sebagai kekayaan budaya Nusantara tersaji pada perjalanan historis yang memuat berbagai perkembangan batik dalam rangkaian perubahan zaman. Dalam perkembangan dan penyebarannya, terjadi proses saling mempengaruhi diantara, yang hasilnya terlihat dalam karakter penggambaran motif yang mengandung makna simbolik, yang merupakan stilasi dari berbagai

bentuk yang berasal dari alam, flora, fauna, maupun, maupun aneka peristiwa. (Didit Pradito, dkk: 2010, 2)

Sudah sejak lama batik kita banggakan sebagai warisan budaya bangsa. Kebanggaan semakin membuncak setelah Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) resmi mengakui batik sebagai warisan dunia tak benda (*intangible*) yang berasal Indonesia, Oktober 2009 silam. Sejak itu kain batik semakin populer dan kian marak digunakan masyarakat dari segala lapisan sebagai bahan pakaian resmi maupun busana sehari-hari. Adanya pengakuan badan PBB itu juga membuat industri batik yang sudah lama lesu di berbagai daerah mendadak kembali bergairah. (Didit Pradito, dkk: 2010, 7)

Pengakuan UNESCO atas batik sebagai warisan dunia yang berasal dari Indonesia tidak permanen sifatnya. Status tersebut dapat berakhir jika kita, bangsa Indonesia, sebagai pewaris tradisi seni kriya batik, tidak mampu merawat keberadaan dan kelestariannya. (Didit Pradito, dkk: 2010, 11)

Seluruh Indonesia memiliki batiknya sendiri, dari sekian banyak motif batik di Indonesia, dalam penelitian ini penulis menggunakan motif batik Ciamis sebagai motif batik yang akan diterapkan pada produk busana olahraga polo air ini. Sejak tahun 80-an keberadaan batik Ciamis mengalami kemunduran, karena dampak berbagai perubahan ekonomi yang tidak menguntungkan para pengrajin batik di Ciamis. Puncaknya terjadi saat krisis moneter pada tahun 1997 yang menghentikan hampir seluruh kegiatan membatik di Ciamis. Masa keemasan batik Ciamis berlangsung pada era tahun 1960-an hingga awal 1980-an. Batik Ciamis mampu bersaing diantara dominasi tradisi batik Solo, Yogyakarta, maupun Pekalongan. (www.batik.or.id)

Penulis menggunakan motif batik Ciamis adalah karena penulis menganggap bahwa motif batik Ciamis merupakan motif yang sederhana tapi sangat mencirikhasakan batik tradisonal yang kaya akan makna dan juga ingin memperkenalkan motif batik Ciamis kepada dunia olah raga khususnya olah raga polo air dengan cara menaruh motif batik pada busana olahraga polo air, dan dipakai pada pertandingan-pertandingan Internasional. Dapat menjadi cara yang lain dan unik dalalm mempromosikan batik.

Dari beberapa motif batik Ciamis yang ada, penulis menggunakan 2 (dua) motif batik Ciamis yaitu 1. Motif batik Rereng Taleus dan 2. Motif Parang Sontak.

Dalam penelitian ini hasil produk busana olahraga polo air bermotif batik akan dinilai oleh 5 (lima) panelis. Penilaian berguna untuk mengetahui nilai produk ini berdasarkan penerapan beberapa aspek dari teori produk dan teori unsur dan prinsip desain. Dalam penelitian ini kriteria penilaian adalah berdasarkan bentuk, warna, ukuran, harmoni, pusat perhatian, cirri khas, daya tahan/*durability*, dan keistimewaan suatu produk.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan produk baju renang olahraga polo air bermotif batik yang sesuai dengan teori produk serta unsur dan prinsip desain.
2. Untuk mengetahui hasil penilaian para ahli tentang busana olah raga polo air bermotif batik yang sesuai dengan nilai teori produk serta unsur dan prinsip desain.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dibatasi pada:

1. Motif batik busana olah raga polo air yang digunakan adalah motif batik dari Ciamis.
2. Produk busana olah raga polo air dibuat sebanyak lima buah dengan 2 (dua) motif yang digunakan, yaitu: 1. Motif Batik Rereng Taleus dan 2. Motif Batik Parang Sontak.
3. Nuansa warna yang digunakan adalah nuansa warna warna pada tren 2015.
4. Aspek yang dinilai dari Unsur dan Prinsip desain hanya mencakup bentuk, warna, ukuran, harmoni, dan pusat perhatian.
5. Aspek yang dinilai dari Teori Produk hanya mencakup ciri khas, daya tahan, dan keistimewaan

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Penilaian Terhadap Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik?”

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Memperkenalkan batik sebagai produk Indonesia melalui desain busana olahraga polo air.

2. Menambah karya-karya inovatif terbaru bagi masyarakat dan khususnya tim nasional polo air Indonesia.
3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang desain, khususnya desain pakaian renang olah raga polo air bermotif batik.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Olahraga Polo Air



Gambar 2.1 Olahraga polo air

Polo air adalah olahraga air beregu, yang dapat dianggap sebagai kombinasi renang, gulat, sepak bola dan bola basket. Satu tim bertanding terdiri dari enam pemain dan satu kiper. Peraturan permainan ini menyerupai sepak bola, yaitu untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya, satu gol dihitung satu poin.

Olahraga polo air merupakan cabang olahraga yang sudah cukup lama dipertandingkan di Indonesia, bahkan cabang olahraga ini sudah dipertandingkan pada Pekan Olahraga Nasional Pertama (PON-I) 1948 di kota Solo diselenggarakan, hingga pertandingan multi-event regional, nasional maupun internasional (Sea Games, Asian Games, Olympic Games & World Championships) sampai saat ini.

Setiap regu polo air terdiri dari 13 atlet yang terdiri dari 2 penjaga gawang dan 11 pemain. Setiap regu yang akan bertanding diwajibkan memakai uniform (training/kaos), celana renang seragam, topi polo air yang bernomor (1 s/d 13) yang dibedakan berwarna putih atau biru dan penjaga gawang nomor 1 dan 13 dibedakan dengan topi warna merah. (Jika regu yang bertanding memiliki topi dengan warna tersendiri harus membawa 2 set (1 set diberikan kepada sekretariat pertandingan, diperlukan jika salah satu pemain dari regu tersebut kehilangan topinya pada saat bertanding). Setiap regu polo air menurunkan 6 pemain dengan 1 penjaga gawang, total 7 orang pemain di setiap pertandingan dan 6 orang cadangan yang harus duduk dibangku cadangan di dalam lapangan pertandingan, dengan 1 orang manager, 1 orang kepala pelatih dan 1 orang asisten pelatih. Hanya kepala pelatih yang dapat berdiri dan berjalan sampai batas 5 meter dari bangku cadangan untuk memberikan instruksi kepada regunya pada saat posisi regu tersebut melakukan penyerangan. Jika regu tersebut dalam posisi bertahan kepala pelatih hanya boleh memberikan instruksi dalam posisi duduk.

Setiap pertandingan resmi memakai standar peraturan International (FINA), pertandingan dipimpin 2 (Dua) orang wasit & dibantu oleh 2 orang hakim garis (Goal Judge). Lama pertandingan adalah 8 menit (Bersih) x 4 babak. Jeda istirahat setiap babak 1 & 2 serta 3 & 4 adalah 2 menit sedangkan jeda istirahat untuk babak 2 ke babak 3 adalah 5 menit. Kedua Tim diberikan Time Out sebanyak 1 kali disetiap babak agar official tim dapat memberikan instruksi. Jika skor akhir dari babak ke 4 adalah seri, akan dilanjutkan 2 babak tambahan (2 x 8 menit) untuk menentukan

pemenang, jika masih terjadi seri, pertandingan akan dilanjutkan dengan 5 (lima) bola tembakan penalti untuk setiap regu. Tembakan Pinalti diwakilkan oleh 5 orang pemain dari setiap regu, yang telah ditentukan secara berurutan dan tercatat disekretariat pertandingan serta diatur untuk berdiri di kedua sisi pinggir kolam renang untuk membedakan setiap regunya. Titik tembakan pinalti diambil 5 meter dari posisi gawang yang dilakukan secara bergantian dengan aba aba dari wasit yang memimpin tembakan pinalti.

Perkembangan Polo Air di Indonesia. polo air sudah dikenal semenjak tahun 1908 dan berkembang di era tahun 1950 s/d 1960-an, di era ini perkembangan olahraga polo air Indonesia berkembang sangat baik sehingga cukup diperhitungkan di tingkat Asia bahkan di dunia. Tim polo air Indonesia banyak mengikuti event internasional seperti GANEFO, Kejuaraan Asia & Asian Games tahun 1954. 1958, 1962. 1966 dan terakhir Asian Games pada tahun 1970. Bahkan prestasi tim polo air Indonesia dapat dinilai sangat baik. Memasuki tahun 1980 sampai dengan tahun 1999 cabang olahraga ini tidak lagi diperhatikan, sehingga tidak berkembang dengan baik, Indonesia hanya mengirimkan tim polo air sebatas keikutsertaan di Sea Games.

Di era tahun 2000 sampai saat ini terdapat 10 provinsi yang telah melakukan pembinaan cabang olahraga polo air, seperti provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Jambi, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan & terakhir Kalimantan Timur. Cabang olahraga inipun mengalami banyak perubahan di dalam

peraturan & berkembang sangat pesat di dunia. Tim Polo Air Indonesia yang tadinya sangat diperhitungkan di negara Asia, hanya diikuti sertakan di level Asia Tenggara (Sea Games).

2.1.1.1 Polo Air Puteri Indonesia

Pada tahun 2005, Pengprov PRSI DKI Jakarta memprakarsai terbentuknya Tim Polo Air putri di Indonesia diikuti oleh Pengprov PRSI Sumatera Barat yang kemudian mendorong daerah lain untuk ikut membentuk tim polo air putri diikuti dengan Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jambi, Sumatera Utara dan Jawa Timur yang kemudian secara nasional terselenggara Kejuaraan Nasional Polo Air Putri mulai dari Pemula (U-17), Junior (U-20) & Kejurnas Terbuka, Kejuaraan internasional Betawi Cup 2005 s/d 2014, dipertandingkan pada Liga Polo Air 2007 s/d 2014, dipertandingkan pada PON XVIII 2012. Katagori(PUTRA) 1. DKI Jakarta 2. Sumatera Selatan 3. Sumatera Utara & Katagori(PUTRI) 1. DKI Jakarta 2. Sumatera Selatan 3. Jawa Barat. Polo air Putri juga menyumbangkan medali perak untuk Indonesia pada Sea Games 2011 & medali Perunggu pada Sea Games XXVIII Singapore pada tahun 2015.



Gambar 2.2 Polo Air Puteri Indonesia

Terselenggara Liga Polo Air Indonesia PB.PRSI [(Pengurus Besar Persatuan Renang Seluruh Indonesia)]mengupayakan untuk memajukan kembali cabang olahraga ini, dengan diadakan Pertandingan PRA Liga Polo Air tahun 2005, Liga Polo Air I tahun 2006 dan terselenggara sampai dengan Liga Polo Air Indonesia tahun 2014.

Liga Polo Air Indonesia dinilai sangat berhasil karena membawa angin segar untuk cabang olahraga ini, apalagi dengan diperbolehkan pemain asing untuk turut serta bermain mewakili daerah provinsi masing masing, contohnya Pengprov PRSI DKI Jakarta pernah mengontrak 3 pemain & Pelatih asal negara China, diikuti Pengprov PRSI Sumatera Selatan menggunakan pemain dan pelatih dari Kazakhstan. Penyelenggaraan Liga Polo Air memberikan dampak yang sangat positif dan memberikan suasana pertandingan yang lebih baik dan kompetitif serta dapat dijadikan pemilihan atlet terbaik untuk pembentukan tim nasional polo air Indonesia dengan diadakannya program promosi dan degradasi. Diharapkan pada tahun mendatang semua pihak baik pemerintah, induk organisasi, pemerhati olahraga aquatics Indonesia, komunitas olahraga Polo Air di Indonesia (Jakarta Waterpolo Community) dapat bahu membahu untuk melestarikan serta memajukan olahraga polo air di Indonesia agar kembali berprestasi.

2.1.2 Busana Olah Raga Polo Air

Busana olah raga polo air adalah busana yang dikenakan untuk kegiatan berenang dan olah raga polo air atau dapat dikatakan bahan

pakaian untuk berenang yang bagian tangan dan kaki (betis dan paha) terbuka, sehingga pemakai dapat bergerak dengan bebas di air / kolam renang, biasanya bersifat ketat dan berdaya mulur (www.thefreedictionary.com/swimsuits)



Gambar 2.3 Busana Olah Raga Polo Air Tim Nasional Brasil



Gambar 2.4 Busana Olah Raga Polo Air Tim Nasional Inggris



Gambar 2.5 Busana Olah Raga Polo Air Tim Nasional Italia



Gambar 2.6 Busana Olah Raga Polo Air Tim Nasional Spanyol



Gambar 2.7 Busana Olah Raga Polo Air Tim Nasional Jamaika

2.1.3 Bahan Busana Olah Raga Polo Air

1. Lycra swimwear

Lycra swimwear adalah standar industri pakaian renang yang menampilkan kain lembut dan nyaman dengan bentangan yang sangat baik. Lycra tersedia di berbagai warna dan gaya cetak. Kain Lycra (juga dikenal sebagai Spandex atau Elastane) adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan bahan yang terbuat dari campuran serat Spandex dan serat lainnya. Spandex (anagram dari kata "mengembang") adalah sebuah serat poliuretan elastis, diciptakan pada tahun 1959 oleh ahli kimia DuPont. Secara umum, Lycra tidak memiliki umur terpanjang. Perenang umumnya melihat hingga enam bulan umur pakaian renang, tergantung pada kualitas Lycra. Sebuah variasi baru dari Lycra dikenal untuk industri baju renang sebagai Xtra Live Lycra, memberikan tambahan daya tahan dan jas hidup dan dilaporkan hingga 10 kali lebih tahan lama dibandingkan kain Spandex kurang canggih atau kurang rekayasa (<https://www.kiefer.com/blog/choosing-swimsuit-fabric-best-swimwear-material>)

2. Poliyester swimwear

Bahan polyester baju renang memberikan alternatif yang sangat baik untuk Lycra, berlangsung selama bertahun-tahun penggunaan stabil jika dirawat dengan baik. Pakaian renang dari bahan poliester padat tidak senyaman Lycra pakaian renang; bahan poly kurang lembut dan tidak memiliki kekurangan stretch seluas Lycra. Polyester muncul di bawah nama yang berbeda di pasar pakaian renang kompetitif dan kebugaran:

Speedo Endurance, TYR Durafast, dan Dolfín Chloroban semua kain polyester 100%. Chloroban memiliki manfaat tambahan yang tahan lama, nyaman, elastis, dan bahkan memiliki rating 50+ Ultraviolet Protection Factor. (<https://www.kiefer.com/blog/choosing-swimsuit-fabric-best-swimwear-material>)

3. Nylon swimwear

Serat nilon membuat mayoritas yang paling non-poliester pakaian renang, apakah dicampur dengan Lycra, atau digunakan sendiri di 100% Nylon pakaian renang. Meskipun Nylon ringan, tetap salah satu serat diproduksi terkuat dan menawarkan fit mulus. Nylon menyerap sedikit air dan mengering sangat cepat. Beberapa kelemahan Nylon adalah berkurangnya kemampuan untuk menahan warna dan kurangnya elastisitas. Jika ingin mencari tarik baju yang bagus untuk menambah latihan atau melakukan pemanasan maka Nylon adalah bahan yang pas untuk melakukan pemanasan. (<https://www.kiefer.com/blog/choosing-swimsuit-fabric-best-swimwear-material>)

2.1.4 Batik

Batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas, yang langsung dikenali masyarakat umum. Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itupun terbatas pada golongan ningkrat keratin dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas.

Namun pada perkembangannya, batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh nusantara dalam berbagai kesempatan. Batik enak disandang maupun dipandang, itulah salah satu alasan mengapa batik banyak dipakai di berbagai kalangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu; atau biasa dikenal dengan kain batik.

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain. Dalam bahasa Jawa, “batik” ditulis “bathik”, mengacu pada huruf Jawa “tha” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu.

Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga *pelorodan*. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pengalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting atau cap.

Pada masa sekarang, telah banyak modifikasi dan pengembangan teknik pembuatan batik mengikuti pengembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Namun demikian, masih ada sekelompok tertentu pengrajin batik yang mempertahankan cara pembuatan batik secara tradisional sebagai salah satu cara

menjaga warisan budaya. Kita tidak dapat memungkiri bahwa seiring kemajuan zaman, batik telah banyak dibuat dengan cara *cap*, *printing* (sablon), kain tekstil bercorak batik, batik dengan desain computer, dan lain sebagainya. Batik di Indonesia memang telah dikenal secara luas, tetapi belum banyak masyarakat yang mengerti dan tahu apa sesungguhnya batik tersebut. Bahkan perhatian dan konsentrasi untuk melestarikan batik Indonesia pada umumnya masih sebatas perlakuan normal memakai dan menggunakan batik.

Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia. Sebelumnya, batik sempat diklaim sebagai warisan budaya dari Malaysia. Pertikaian itu sempat memperkeruh hubungan baik antara dua bangsa serumpun Melayu ini. Namun dengan berbagai bukti, tidaklah dapat dipungkiri bahwa batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia. Dan akhirnya badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia.

Demikian populernya batik, batik di masa kini tidak hanya dipakai sebagai baju atau pakaian saja. Banyak bentuk modifikasi berbagai keperluan rumah tangga yang berasal dari batik. Kita dapat menemukan dengan mudah berbagai bentuk olahan batik, seperti tas, sepatu, sandal, spreng, dan lain-lain.

Fachruddin Dani (2009) mengungkapkan bahwa perkembangan batik di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya, seperti masa-masa kejayaan kerajaan Mataram. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain, untuk pakaian

yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. (Indah Rahmawati: 4)

Seni membatik dikenal pertama kali di daerah Jawa, dan berkembang terutama di wilayah Jawa Tengah sejak beberapa abad lalu. Batik Yogya merupakan salah satu “*masterpiece*”. Batik asli Jawa Tengah dan kisah panjang sejarahnya kemudian menjadi salah satu pendorong semakin bermunculannya pengrajin batik di berbagai daerah lainnya di seluruh Indonesia.

Ciri khas batik gaya Yogyakarta, memiliki dua latar atau warna dasar kain, yaitu putih dan hitam. Sementara warna batik bisa putih (warna kain mori), biru tua kehitaman, dan coklat sogu. Sered atau pinggiran kain diusahakan tidak sampai pecah, sehingga kemasukan sogu, baik kain berlatar hitam maupun putih. Ragam hias yang pertama adalah yang bersifat geometris seperti garis miring *lerak* atau *lereng*, garis silang atau ceplok dan *kawung*, serta anyaman dan limaran. Ragam hias yang kedua bersifat non-geometris, yaitu *semen*, *lung-lungan* dan *boketan*. Ragam hias yang ketiga adalah ragam hias yang bersifat simbolis dan erat hubungannya dengan falsafah Hindu – Jawa (Ny. Nian S Jumena), yaitu “*sawat*” yang melambangkan mahkota atau penguasa tinggi; “*meru*” melambangkan gunung atau tanah (bumi); “*naga*” melambangkan air, “*burung*” melambangkan angin atau dunia atas; dan “*lidah api*” melambangkan nyala atau geni.

2.1.4.1 Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar yang menunjukkan batik secara keseluruhan yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Motif batik tersebut dibuat pada bidang-bidang segitiga, segi empat, dan/atau lingkaran.

Ada ribuan motif batik yang telah diciptakan oleh para pengrajin dan seniman di Indonesia. Ribuan motif batik tersebut dapat dikelompokkan menjadi 7 kelompok batik Indonesia yaitu:

1. Motif Batik Parang. Motif batik ini sudah dikenal sejak Mataram Kartasura. Motif batik parang memiliki nilai filosofi yang tinggi berupa petuah agar tidak pernah menyerah sebagaimana ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Batik Parangpun menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga. Batik parang dimasa lalu merupakan hadiah dari bangsawan kepada anak-anaknya. Contohnya: Parang Klitik dan Parang Rusak.
2. Motif Batik Geometri. Motif Batik Geometris adalah motif-motif batik yang ornamen-ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri ragam hias motif batik geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu “raport”. Contohnya: Gambir Saketi, Limaran, Sriwedari, dan Tirta Reja.

3. Motif Batik Banji. motif ini memiliki makna keteraturan dalam kehidupan atau kunci perhiasan yang terkunci rapat, contohnya: Banji Bengkok.
4. Motif Batik Tumbuh-tumbuhan Melanjar. Motif ini memiliki makna bahwa kesinambungan antara manusia dan alam yang indah dan harmonis, contohnya: Cokrak-cakrik, Luwung Klewer, Semen Yogya.
5. Motif Batik Tumbuh-tumbuhan air. Motif ini menggambarkan peran tumbuhan air dalam kehidupan manusia, contohnya: Ganggong, Ganggong Sari.
6. Motif Batik Bunga. Motif bunga dan daun secara sederhana berartikan suatu keindahan, kecantikan, dan kebahagiaan. Motif yang sederhana seperti dedaunan. Motif ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita. Seperti kenaikan pangkat, penghargaan, kehidupan yang baik, dan rizki yang berlimpah. Contohnya: Kembang Kenikir, Truntum.
7. Motif Batik Satwa dalam kehidupannya. Ragam hias fauna merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari hewan tertentu. Hewan pada umumnya telah mengalami perubahan bentuk atau gaya. Figur-figur binatang yang ada pada batik memiliki makna yang dalam dan berbeda-beda, misalnya figur burung yang menggambarkan suatu kebebasan, figur gajah yang memiliki arti kekuatan yang besar, dan lain sebagainya. Beberapa hewan yang biasa dipakai sebagai objek ragam hias adalah kupu-kupu, burung,

kadal, gajah, dan ikan. Ragam hias motif fauna telah mengalami deformasi namun tidak meninggalkan bentuk aslinya. Contohnya: Gringsing, Sido Mukti.

2.1.4.1 Batik Ciamis

1. Sejarah Batik Ciamis

Ciamis adalah kabupaten yang terletak di bagian timur wilayah Priangan, yang terkenal memiliki kekayaan alam dan peninggalan sejarah yang amat bernilai. Bojong Galuh, Kawali, Panjalu, dan Gunung Padang merupakan beberapa peninggalan masa lalu yang menjadi penanda sejarah Ciamis. Cagar budaya Astana Gede yang terletak di sebelah utara kota Ciamis menjadi salah satu cikal bakal bukti keberadaan kerajaan Sunda yang dibuat pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastu Kencana. Salah satu batu prasasti yang terdapat di Astana Gede bertuliskan *Mahayunan Ayunan Kadatuan* yang mengandung arti “agar rakyat berada dalam kesejahteraan, adil, dan makmur”, yang sampai saat ini dijadikan moto juang kabupaten Ciamis.

Sejarah panjang Ciamis telah dimulai dari kerajaan Galuh yang keberadaannya diketahui sejak abad ke-7. Kerajaan Galuh dipimpin Ciung Wanara Sang Manarah yang memerintah selama 44 tahun, dengan wilayah yang meliputi Banyumas sampai dengan Citarum. Salah satu situs yang diyakini masyarakat Ciamis sebagai peninggalan kerajaan Galuh adalah Karang Kamulyan, yang memiliki luas sekitar

25 hektar. Situs ini terletak antara Ciamis dan Banjar yang berjarak sekitar 17 km ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Ciamis. (Didit Pradito, dkk: 14)

2. Perjalanan Batik Ciamis

Pada masa jayanya, Ciamis memiliki dan menghasilkan kain batik dengan dengan kualitas baik. Ketika ratusan pengrajin kain batik di Tasikmalaya mendirikan Koperasi Mitra Batik pada awal tahun 1939, para pengrajin batik di Ciamis juga tidak ketinggalan mendirikan koperasi Rukun Batik yang berbadan hukum *Oprichtings Acte Batik Cooperatie* Rukun Batik. Beberapa nama, seperti H Abdul Majid, Sasmita, Suganda, dan H Tamim, tercatat sebagai pelopor pendirian Koperasi Rukun Batik ini.

Masa keemasan batik Ciamis berlangsung pada era tahun 1960-an hingga awal 1980-an. Dari sekita 1.200 pengrajin batik di Ciamis saat itu, 421 pengrajin diantaranya menjadi anggota Koperasi Rukun Batik yang berdiri tahun 1939. Batik hasil pengrajin Ciamis dipasarkan tidak hanya di tanah air tetapi juga sampai ke negeri tetangga, antara lain ke Malaysia. Batik Ciamis juga mampu bersaing di antara dominasi tradisi batik solo, batik Yogyakarta maupun batik Pekalongan.

Beberapa daerah lain yang tidak memiliki latar belakang budaya batik bermunculan, seiring bergaungnya keputusan badan dunia UNESCO yang mengangkat batik sebagai warisan dunia tak

benda pada tahun 2009. Kebangkitan daerah pembatikan di berbagai wilayah di Jawa Barat seperti Sumedang, Kuningan, Majalengka, Cimahi, dan daerah-daerah lainnya menjadi salah satu sumbu pemicu dan penyemangat kemunculan kembali batik Ciamis. Setelah melalui perjalanan panjang dan perjuangan agar tetap eksis, akhirnya kemunculan batik Ciamis yang dipeloori Yayasan Batik Jawa Barat kembali dilakukan. Melalui beragam pengayaan ragam motif, seperti *ciung wanara*, *batu hiu*, serta mengangkat kembali motif lama dan klasik, seperti *parang sontak*, *rereng seno*, dan *rereng eneng*, batik Ciamis diharapkan menemui kembali jalannya untuk siap bersaing dengan batik-batik dari daerah lain.

3. Motif Batik Ciamis

Corak batik Ciamis tidak terlalu ramai dan rumit. Motif batik Ciamis yang sering disebut batik *ciamisan*, memiliki karakter sederhana. Kesajahaan merupakan ciri khas batik Ciamis. Warna hitam, putih, dipadu coklat kekuningan, menjadi karakter warna yang menonjol pada motif batik Ciamis. Ragam hias batik *ciamisan* bernuansa naturalis, banyak menggambarkan flora-fauna dan elemen-elemen lain lingkungan alam sekitar.

Kesederhaan corak batik Ciamis tak lepas dari sejarah keberadaannya yang banyak dipengaruhi daerah lain, seperti ragam hias *pepesisiran* dari Indramayu dan Cirebon. Selain itu, pengaruh batik *non-pepesisiran*, seperti dari Solo dan Yogyakarta juga turut andil dalam

membentuk karakter warna dan komposisi batik *ciamisan* yang sering juga disebut sebagai batik *sarian*.

Bagi masyarakat Ciamis, berbagai pengaruh yang datang justru menambah dan memperkaya khasanah motif batik yang kemudian diolah sesuai dengan gaya dan selera masyarakat Ciamis. Pengaruh dari tetangga yang berbatasan langsung dengan Ciamis adalah Tasikmalaya dan Garut. Kedua daerah tersebut juga memberi pengaruh pada perkembangan ragam hias batik Ciamis sehingga dalam beberapa hal batik Ciamis memiliki persamaan baik dalam warna dan motif dengan batik Tasikmalaya dan batik Garut.

Walaupun secara geografis Ciamis tidak terletak di daerah pesisiran, tetapi gaya batik Ciamis cenderung memiliki gaya batik pesisir. Hal tersebut terjadi karena kontak atau hubungan antar daerah pematikan di pesisir utara pulau Jawa. Selain itu, tata kehidupan daerah yang dinamis dan terbuka mengakibatkan mudahnya hubungan dengan daerah lain sehingga menghasilkan kebudayaan yang beragam namun masih mencerminkan kehidupan sosial budaya dan adat Ciamis.

4. Warna dan Motif Batik Ciamis

Beberapa nama warna pada batik Ciamis mengacu pada warna yang dimiliki benda alamiah seperti warna *gading saheab* (warna mitip gading), *pulas taneuh* (warna tanah), *pulas bata* (warna terakota), *pulas kopi* (warna biji kopi), *kopi tutung* (warna biji kopi

hangus) dan *bungur* (ungu, diambil dari nama kembang bungur yang berwarna ungu), dan lain sebagainya. Ciri yang paling dominan adalah pada penggunaan warna coklat tua (*kopi tutung*) dengan warna putih putih krem atau *gading saheab*.

Tampilan dalam batik Ciamis lebih banyak hanya menggunakan dua warna, misalnya warna coklat dan hitam dengan paduan warna lain yang tidak muncul secara dominan, misalnya merah. Namun, pada saat ini batik Ciamis dengan motif kreasi baru memiliki warna-warna yang lebih bervariasi. Paduan warna merah tua, krem, biru, hitam, dan tidak ketinggalan warna khas coklat tua dan putih tetap tampil menjadi khasnya batik Ciamis.

Corak atau motif batik Ciamis merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya sehari-hari yang tidak terlepas dari falsafah hidup dan adat istiadat orang Sunda. Penggambaran ragam hias batik Ciamis merupakan pengungkapan kesederhanaan dan kebersamaan yang digambarkan secara wajar. Perwujudan bentuknya mengambil dari kekayaan alam dan bentuk benda-benda sekitar yang menjadi bagian kehidupan dan kejadian sehari-hari. Begitu pula dengan tema yang selalu disesuaikan dengan bentuk ragam hias ataupun obyek yang digambarnya. Hal tersebut yang menyebabkan pada batik Ciamis jarang ditemukan unsur ragam hias yang dikaitkan dengan perlambangan maupun kepercayaan tertentu.

Dasar pemikiran penerapan corak pada batik Ciamis berdasarkan pada benda-benda ataupun bentuk yang ada di sekeliling

pembatik. Polanya banyak dipengaruhi oleh beberapa daerah pembatikan yang ada di Jawa dan tetangga terdekatnya Garut dan Tasikmalaya, dengan kombinasi warna-warna yang sederhana. Ragam hias batik Ciamis walaupun memiliki banyak kesamaan dengan daerah tetangganya, tetapi batik Ciamis tetap dapat mempertahankan cirikhas daerahnya yaitu banyak menggunakan latar putih.

Ragam hias batik Ciamis memiliki bentuk yang sederhana seperti halnya daerah Tasikmalaya dan Garut, serta tidak banyak menggunakan isen ataupun latar yang rumit. Pola dasar pada batik Ciamis dinominasi oleh bentuk geometris yang berkomposisi *rereng* atau *lereng*. Penggunaan unsur-unsur non-geometris umumnya digunakan sebagai pengisi bentuk, latar, atau selingan semacam kembang, dan pangkah. Ragam hias pada batik Ciamis digambarkan secara naturalistik maupun stilasi dengan susunan motif yang selalu berulang, yang banyak ditemui dalam komposisi batik pada umumnya.

Motif-motif batik Ciamis antara lain:

1. Parang sontak
2. Rereng seno
3. Rereng Sintung Ageung
4. Kopi Pecah
5. Lekaan
6. Rereng Parang Rusak
7. Rereng Adumanis
8. Kumeli

9. Rereng Parang Ali

10. Rereng Useup

11. Rereng Jenggot

12. Rereng Peuteuy Papangkah (Didit Pradito, dkk: 15-23)

Berikut beberapa gambar-gambar motif batik Ciamis:



Gambar 2.8 motif batik Sular Kembang Krisan



Gambar 2.9 motif batik Cupat Manggu



Gambar 2.10 motif batik Parang Rusak



Gambar 2.11 motif batik Parang Sontak



Gambar 2.12 motif batik Sulus Anggrek



Gambar 2.13 motif batik Rereng Suliga



Gambar 2.14 motif batik Parang Rusak



Gambar 2.15 motif batik Rereng Taleus

2.1.5 Penilaian Produk Busana Olah Raga Polo Air Bermotif Batik

Penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran (Djemari Mardapi, 1999: 8) Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk.

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. (Ramlan Arie, 2011)

Penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan produk adalah sesuatu yang dihasilkan. Jadi penilaian hasil kerja siswa

adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. (M.Nur Ampana Lea, 2011)

Penilaian hasil kerja siswa (*Product Assessment*) adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. (Hesty Borneo, 2012).

2.1.5.1 Penilaian Penerapan Unsur dan Prinsip Desain

A. Penilaian Penerapan Unsur Desain

Desain adalah persatuan atau perancangan dari bagian-bagian sebuah karya seni, elemen-elemen desain seperti bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Desain yang benar adalah desain yang dapat menyampaikan pesan yang dikandungnya kepada khalayak yang tepat, tanpa adanya salah paham dalam pengertian terhadap desain tersebut. Sedangkan unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain, setiap unsur mempunyai ciri-ciri dan keunikan tersendiri (Amillia, 2014: 30)

Agar desain yang dihasilkan menarik mata, ada beberapa unsur yang harus dipelajari, yaitu unsur dalam desain. Semua unsur tersebut tidak harus dimasukkan sekaligus dalam sebuah karya desain, karena ada sebagian desain yang menurut salah satu dari unsur tersebut harus diprioritaskan, jadi ada penekanan-penekanan dalam setiap unsur. Adapun macam-macam unsur desain antara lain

unsur garis, unsur bentuk, unsur tekstur, dan unsur ukuran (Soekarno & Basuki, 2004: 8-9)

a. Unsur Garis

Garis adalah hasil goresan dari satu titik ke titik lain sehingga bisa berbentuk gambar garis lengkung atau gambar garis lurus. Terdapat berbagai macam sifat garis antara lain: garis lurus melebar, garis tegak lurus memanjang, garis serong, garis lengkung, garis gelombang, garis serong menyudut, garis bergerigi, garis lurus terputus-putus, dan garis kusut. Jika ditelaah, setiap bentuk garis menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Bentuk garis yang menimbulkan kesan terhadap suatu perasaan ini disebut watak garis (Soekaryo & Basuki, 2004: 9).

b. Unsur Bentuk

Menurut KBBI bentuk adalah rupa atau wujud yang ditampilkan. Pada bidang seni ada dua macam pengertian bentuk yaitu *shape* dan *form*. *Shape* didefinisikan sebagai bidang dasar berdimensi dan dibatasi oleh garis, sedangkan *form* didefinisikan sebagai bidang berdimensi tiga dan dibatasi oleh arena atau bidang dipertemukannya (Amilia, 2014: 30).

Berdasarkan cara membuat ada dua jenis, yaitu bentuk geometri dan bentuk bebas. Dalam pembatan desain tidak hanya berlandaskan pada ide, tetapi harus juga mempunyai konsep rancangan bentuk dasar yang mudah dipahami, agar mudah diterima bagi penikmatnya (Soekarno & Basuki, 2004: 12).

c. Unsur Warna

Unsur warna merupakan unsur desain yang paling terlihat diantara unsur-unsur desain lainnya. Kehadiran unsur warna menjadikan sebuah desain lebih indah dan menarik (Soekarno & Basuki, 2004: 14). Warna yang sering ditemukan adalah warna primer atau warna tulen, yakni warna dasar yang tidak dicampur dengan warna-warna lain. Warna primer adalah warna merah, kuning, biru.

Warna sekunder adalah warna tahap kedua yakni hasil pencampuran dua warna primer dengan perbandingan 1:1. Warna yang didapatkan adalah warna jingga (merah+kuning), hijau (biru+kuning), ungu (merah-biru). Warna teresier adalah warna campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Sebagai contoh warna jingga kekuningan didapat dari percampuran warna kuning dan jingga, warna indigo (biru keunguan) diperoleh dari percampuran warna biru dan ungu, dan seterusnya (Swasty, 8-9).

d. Unsur Tekstur

Terkstur adalah tampilan halus atau kasar suatu permukaan benda ketika diraba oleh tangan atau dapat dikatakan juga media atau bahan yang nyata terlihat dari bentuk luar bahan dasar yang dibuat. Tekstur ada dua macam, yaitu tekstur nyata dan tekstur abstrak (tidak nyata). Tekstur nyata adalah tekstur benda sesungguhnya, sedangkan tekstur abstrak adalah telstur

yang tampak kasar tetapi jika diraba terasa halus (Murtono, 2006:7).

e. Unsur ukuran

Ukuran adalah unsur lain dalam desain yang mendefinisikan besar kecilnya suatu obyek. Ukuran dibagi menjadi tiga, yaitu ukuran besar, ukuran sedang, dan ukuran kecil. Dengan menggunakan unsur ini dapat menciptakan kontras dan penekanan (*emphasis*) pada obyek desain, sehingga orang akan tahu mana yang akan dilihat atau dibaca terlebih dahulu

B. Penilaian Penerapan Prinsip Desain

Prinsip dalam mendesain bertujuan agar karya tersebut komunikatif. Penggunaan prinsip desain disesuaikan dengan desainer dan khalayak yang menjadi sasaran pesan.

a. Harmoni/Keselarasannya/Kesederhanaan

Adalah pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk utama. Kesederhanaan/keserasian mencerminkan kesatuan proses pemilihan antara susunan unsur, sumber ide dan tema. Jika unsur-unsur disatukan berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbullah keserasian atau harmoni (Soekarno & Basuki, 2004: 29).

b. Perbandingan/Proporsi

Merupakan prinsip yang mengatur hubungan unsur desain dalam tata letak yang baik, sehingga mencapai keselarasan yang baik antar

keseluruhan desain yang ada. Proporsi dan skala mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, masih tidak akan kelihatan baik dan juga tidak berfungsi. Warna, tekstur, garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna yang cerah akan lebih jelas terlihat, tekstur yang memantulkan cahaya akan atau bidang-bidang bermotif juga akan menonjolkan suatu bidang. Garis-garis vertikal cenderung membuat suatu benda terlihat lebih langsing dan tinggi, sedangkan garis horizontal membuat orang terlihat pendek dan lebar. Jadi proporsi tergantung pada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area (Soekarno & Basuki, 2004: 30).

c. Irama

Irama dalam desain merupakan kesan gerak yang menimbulkan kesan selaras. Kesan gerak ini timbul karena adanya unsur-unsur desain yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi. Pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain dalam satu irama dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: 1). Perulangan, perulangan adalah cara menyusun unsur desain yang dilakukan berulang-ulang, sehingga diperoleh suatu efek baru pada rancangan, dan dapat diperoleh melalui perulangan warna, bentuk,

dan tekstur; 2). Peralihan ukuran, merupakan perulangan dari ukuran lebih kecil atau sebaliknya yang akan menghasilkan suatu irama; 3). Pertentangan atau kontras (Soekarno & Basuki, 2004: 30-31)

Irama dalam karya seni dapat timbul jika ada perulangan yang teratur dari unsur yang digunakan. Irama dapat terjadi pada karya seni dari adanya pengaturan unsur garis, raut, warna, tekstur, gelap terang, dan bentuk secara berulang-ulang. Pengulangan unsur bisa bergantian yang biasa disebut alternatif, irama dengan perubahan ukuran (besar-kecil) disebut irama progresif. Irama gerakan mengalir atau *flowing* dapat dilakukan secara berlanjut (dari kecil ke besar) atau sebaliknya. Irama repetitif adalah perulangan bentuk, ukuran, dan warna yang sama atau monoton (Suparta, 2010: Vol 1 No.4).

d. Pusat Perhatian

Dalam pembuatan suatu desain, pusat perhatian merupakan hal yang sangat penting, sebab suatu karya atau desain bila tidak memiliki pusat perhatian maka akan terlihat tidak menarik, membosankan, statis, gersang, mentah, dan hambar. Tujuan dari pusat perhatian adalah untuk menarik perhatian, untuk menghilangkan kebosanan, dan untuk memecah keberaturan (Soekarno & Basuki, 2004: 32).

e. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam usaha untuk mencapai keseimbangan dalam pembuatan suatu komposisi, perancang atau penyusun komposisi harus mengontrol antara susunan bahan beserta pelengkapanya secara keseluruhan, tujuannya agar rangkaian atau komposisi yang dirancang tidak berat sebelah, sehingga keseimbangan dapat menimbulkan kesan pas atau mapan dalam menikmati hasil rancangan. Keseimbangan dapat diciptakan dengan cara menambah aksen pada bagian yang masih terasa ringan (Soekarno & Basuki, 2004: 32).

Keseimbangan mempunyai dua pangkal pokok metode yang biasa dipakai seperti keseimbangan simetris yaitu keseimbangan berdasarkan pengukuran dari pusat menyebar rata ke arah kanan dan kiri. Keseimbangan asimetris adalah pengaturan yang berbeda dengan berat benda yang sama di setiap sisi halaman. Warna, nilai, ukuran, bentuk, dan tekstur dapat digunakan sebagai unsur keseimbangan.

Dalam pembuatan suatu produk diperlukan pengetahuan tentang keindahan, hal tersebut diperlukan karena manusia memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan nilai jasmaniah dan nilai rohaniah. Nilai jasmaniah berupa enak dan nyaman ketika digunakan/dipakai, dan nilai rohaniah berupa keindahan, dalam memenuhi nilai tersebut hendaknya memperhatikan nilai unsur dan prinsip desain (Soekarno & Basuki, 2004: 7-8)

2.1.5.2 Penilaian Penerapan Teori Produk

Teori berasal dari kata Yunani, *theoros* yang berarti orang yang melihat. Menurut Sarwoko teori adalah suatu pernyataan yang menjelaskan secara khusus suatu proses, peristiwa atau fenomena yang didasarkan pada observasi beberapa fakta. Teori dapat diuji, dirubah, atau digunakan sebagai pemandu riset atau sebagai dasar evaluasi (Soemowinoto, 2008: 47). Sedangkan produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan (Dudung, 2012: 36). Dalam bisnis, produk adalah barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan. Dalam *marketing* produk adalah apapun yang bisa ditawarkan ke sebuah pasar dan bisa memuaskan sebuah keinginan atau kebutuhan (Kotler, dkk, 2006). Produk menurut Kotler dan Amstrong (1996: 274), sebagai berikut:

“A product as anything that can be offered to a market for attention, acquisition, use or consumption and that might satisfy a want or need”, artinya produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan.

Sedangkan menurut Staton (1996: 222), definisi dari produk adalah sebagai berikut: *“A product is asset of tangible and intangible attributes, including packaging, color, price, quality, and brand plus the services and the reputation of the seller”*, artinya suatu produk adalah kumpulan dari atribut-atribut nyata

maupun tidak nyata, termasuk di dalamnya kemasan, warna, harga, kualitas, dan merk ditambah dengan jasa dan reputasi penjualnya.

Berdasarkan uraian di atas teori produk adalah suatu pernyataan yang menjelaskan secara khusus suatu proses sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk mendapatkan perhatian, untuk dibeli, diminta, dicari, digunakan atau dikonsumsi pasar untuk memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan yang bersangkutan.

Menurut Agus Dudung, pembuatan suatu produk harus mampu memberikan nilai atau manfaat penting kepada konsumen. Nilai atau manfaat dapat diukur melalui berbagai sisi, sisi nilai tersebut dapat meliputi fungsi/guna. (Dudung, 2012: 13)

1. Kinerja (*performance*) merupakan hal yang paling dasar dan berhubungan dengan fungsi utama suatu produk, hal ini berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam memberi barang tersebut, konsumen akan kecewa jika harapan mereka atau hasil tersebut tidak terpenuhi.
2. Harga/biaya (*cost*). Sepertinya biaya produksi ditekan seminim mungkin, agar produk yang dihasilkan nanti memungkinkan dijual dengan harga yang terjangkau, namun kualitas produk harus diperhatikan.
3. Ciri/keistimewaan (*feature*) dapat dikatakan sebagai aspek sekunder karena perkembangan feature ini hampir tidak terbatas sejalan dengan perkembangan teknologi maka feature menjadi target para produsen untuk berinovasi dalam rangka memuaskan pelanggan.
4. Keandalan (*reliability*) hal yang berkaitan dengan kemungkinan suatu barang berhasil menjalankan fungsinya atau tidak setiap kali digunakan dalam periode waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu pula.

5. Kesesuaian (conformance) hal ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan, digunakan untuk apa, kapan dan di mana saja mereka ingin menggunakannya. Seperti halnya kesesuaian aksesoris dengan kesempatan memakai aksesoris tersebut dan kesesuaian aksesoris dengan usia pemakainya.

6. Daya tahan (durability) merupakan kualitas produk yang menunjukkan suatu pengukuran terhadap siklus produk, baik secara teknis maupun waktu. Produk disebut awet jika bertahan setelah berulang kali digunakan atau sudah lama sekali digunakan.

7. Pelayanan (serviceability) yaitu karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan, kompetensi, kemudahan dan akurasi dalam memberikan pelayanan perbaikan barang.

8. Estetika (esthetics) merupakan karakteristik yang bersifat subyektif mengenai nilai-nilai estetika yang berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi individual.

9. Citra mutu (perceived quality) merupakan sifat subyektif, yang berkaitan dengan perasaan pelanggan mengenai keberadaan produk tersebut sebagai produk yang berkualitas.

Menurut WH.Mayall (1979), dalam mempertanyakan sebuah produk terhadap prinsip total dengan karakteristik yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, karakteristik tersebut adalah (WH.Mayall, 1979: 46)

1. Hasil yang maksimal. Seorang desainer dalam menciptakan sebuah produk harus menampilkan produk dengan hasil maksimal. Hasil yang

maksimal dapat diperoleh melalui pemilihan bahan yang berkualitas, proses pengerjaan yang teliti hingga finishing.

2. Biaya yang rendah. Menciptakan produk yang baik dan berkualitas tidak harus dengan biaya mahal. Biaya produksi yang rendah memungkinkan produk dijual dengan harga yang terjangkau, biaya yang rendah tetapi tidak mengurangi kualitas dari produk tersebut.

3. Harga yang terjangkau oleh pembeli. Umumnya konsumen akan mencari produk dengan harga yang sesuai daya beli, artinya produk tersebut harus memiliki harga yang terjangkau.

4. Bentuk yang beragam. Produk harus diciptakan dalam bentuk yang beragam, dengan begitu konsumen akan lebih berminat pada produk yang dibuat.

5. Penampilan yang menarik. Produk harus memiliki penampilan yang menarik, karena produk yang memiliki penampilan yang menarik konsumen akan tertarik dan membeli produk tersebut.

6. Kenyamanan dalam menggunakan. Produk yang baik selain memiliki penampilan yang menarik, juga memiliki kenyamanan saat digunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam kenyamanan dalam menggunakan asesoris adalah pemilihan material pembuatan produk tersebut.

7. Mudah memelihara. Produk yang baik adalah produk yang mudah dalam pemeliharaannya, maka dalam menciptakan sebuah produk perlu diperhitungkan juga mengenai pemeliharaannya.

8. Aman. Produk yang aman akan memberikan keamanan pula pada konsumen, contohnya untuk keamanan asesoris tidak melukai anggota tubuh pemakai.

Klasifikasi produk bisa dilakukan atas berbagai macam sudut pandang menurut Agus Dudung (2012:36) sebagai berikut:

“Klasifikasi produk berdasarkan berwujud tidaknya, produk dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu barang (dapat dilihat, diraba/disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dipindahkan dan perlakuan fisik lainnya); jasa (manfaat/kepuasan yang ditawarkan untuk dijual), berdasarkan aspek daya tahannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu barang tidak tahan lama (nondurable goods) adalah barang yang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi dalam satu atau beberapa kali pemakaian, seperti sabun, pasta gigi, minuman kaleng dan lain sebagainya; barang tahan lama (durable goods) merupakan barang berwujud yang biasanya bisa bertahan lama dengan banyak pemakaian, seperti mesin cuci, lemari es dan lain sebagainya, berdasarkan tujuan konsumsi dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu barang konsumsi (consumer’s goods) merupakan suatu produk yang langsung dapat dikonsumsi tanpa melalui pemrosesan lebih lanjut untuk memperoleh manfaat dari produk tersebut; barang industri (industrial’s goods) merupakan suatu jenis produk yang masih memerlukan pemrosesan lebih lanjut untuk mendapatkan suatu manfaat tertentu.”

Konsumen memiliki pandangan dasar dalam pengambilan keputusan untuk membeli sebuah produk atau biasa dikenal dengan nama atribut produk. Menurut Agus Dudung atribut produk merupakan unsur-unsur produk yang

dianggap penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian. Pengembangan sebuah produk mengharuskan perusahaan menetapkan manfaat-manfaat apa yang akan diberikan produk tersebut. Menurut (2003: 131-132) manfaat-manfaat ini dikomunikasikan dan dipenuhi oleh atribut produk misalnya mutu, desain, merek, lebel, dan kemasan. Berikut penjelasannya:

1. Mutu produk, menunjukkan sebuah produk untuk menjalankan fungsinya, ciri produk merupakan sarana kompetitif untuk membedakan produk perusahaan dengan produk pesaing.
2. Desain produk, menyelaraskan penampilan dari suatu produk dan fungsi dari produk tersebut, sehingga baik mutu dan ciri dari suatu produk dapat ditonjolkan tanpa mengganggu satu sama lain.
3. Ciri atau gaya produk, ciri produk bagi suatu pemasaran dapat merupakan salah satu hal untuk memenangkan persaingan karena dalam hal ini ciri atau gaya produk menjadi suatu alat guna yang membedakan produk perusahaan dengan pesaing.
4. Merek, konsumen memandang merek sebagai bagian penting dari produk sehingga pemberian merek suatu produk menjadi isu penting dalam strategi produk.
5. Kemasan, kegiatan merancang dan memproduksi wadah kemasan atau pembungkus untuk suatu produk.
6. Label, berbagai fungsi yang diciptakan oleh label, setidaknya untuk mengidentifikasi produk, seperti siapa yang membuat, di mana dibuat, dan kapan di buat.

Proses perancangan produk harus sedini mungkin mencoba memikirkan kepentingan manusia, ini merupakan esensi dasar dari evaluasi ergonomis/tepat guna dalam proses perancangan produk, dalam arti keselamatan, keamanan, maupun kenyamanan manusia yang memakainya. Kajian ergonomis jelas akan merujuk pada kepentingan manusia, yang mana ergonomi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari sifat, kemampuan dan keterbatasan manusia (Dudung, 2012: 238)

Dalam merancang suatu produk harus sesuai dengan keinginan konsumen, meskipun dalam menciptakan suatu desain produk yang sesuai dengan keinginan konsumen banyak kendala dan hambatan yang dihadapi, seperti bervariasinya keinginan konsumen, belum tersedianya teknologi, persaingan yang ketat antar perusahaan dan sebagainya. Desain produk itu sendiri merupakan sebuah bidang keilmuan atau profesi yang menentukan bentuk dari sebuah produk, mengolah bentuk tersebut agar sesuai dengan pemakainya. Terlepas dari kendala tersebut, sebagai kunci keberhasilan yaitu seorang desainer harus menetapkan bahwa konsep ergonomi harus dijadikan sebagai kerangka dasar dalam pengembangan produk desain, sedangkan atribut dan karakteristik lainnya dapat mengikuti sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada, sehingga diharapkan hasil desain dalam pengembangan desain produknya memiliki nilai tambah yang dapat meningkatkan manfaat yang dirasakan oleh konsumen serta dapat sekaligus dapat memenuhi harapannya dan dapat memberikan kepuasan bagi pemakainya.

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pembuatan suatu produk harus memperhatikan nilai atau manfaat penting bagi konsumen, prinsip total pembatasan produk serta harus memperhatikan atribut produk yang merupakan unsur-unsur produk yang dianggap penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam membeli sebuah produk.

2.2 Kerangka Berfikir

Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang berasal dari pulau Jawa hingga sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Pada awalnya batik kerap dikenakan pada acara resmi seperti upacara atau pesta pernikahan untuk menggantikan jas dan kebaya, tetapi dalam perkembangan pada masa Orde Baru batik juga dikenakan sebagai pakaian resmi siswa sekolah dan pegawai negeri (Batik Kopri) yang menggunakan seragam batik pada hari Jumat. Perkembangan selanjutnya batik mulai bergeser menjadi pakaian sehari-hari terutama digunakan oleh kaum wanita, bahan yang pada umumnya dari katun membuat nyaman digunakan sepanjang hari.

Batik Ciamis mengalami kemunduran karena berbagai dampak perubahan ekonomi yang tidak menguntungkan para pengrajin batik Ciamis. Puncaknya terjadi pada saat krisis moneter tahun 1997 yang menghentikan hampir seluruh kegiatan membatik di Ciamis. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat kembali motif batik Ciamis agar kembali dikenal di masyarakat, bahkan masyarakat luar negeri.

Penulis juga ingin menggunakan motif batik Ciamis adalah karena penulis menganggap bahwa motif batik Ciamis merupakan motif yang sederhana tapi

sangat mencirikhasikan batik tradisonal yang kaya akan makna dan juga ingin memperkenalkan/mempromosikan motif batik Ciamis kepada dunia olah raga khususnya olah raga polo air dengan cara menaruh motif batik pada busana olahraga polo air, dan dipakai pada pertandingan-pertandingan Internasional.

Motif batik Ciamis sederhana dan tidak banyak bentuk maupun isen yang rumit karena pada produk busana polo air ini motif batiknya akan dicetak atau diprint. Apabila motif batik yang memiliki banyak isen yang rumit akan membuat teknik printing menjadi tidak maksimal karena bahan dari produk ini adalah Lycra poliester atau Nylon yang mempunya daya mulur. Apabila dicetak dengan motif batik yang rumit, ketika dimulurkan akan terlihat tidak indah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di laboratorium program studi Tata Busana, Fakultas Teknik. Universitas Negeri Jakarta

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2014-2015.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Sugiono, kualitatif 2010: 6). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut J.W Creswell metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek apa adanya. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji & Sopiah, 2010: 14). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian merujuk kepada hidup seseorang, pengalaman hidup, perilaku, emosi, dan perasaan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Juliandi dkk, 2014: 11). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan ini peneliti dapat menggali data dan informasi lebih mendalam mengenai produk yang akan dibuat.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mendesain baju atlet renang polo air dengan motif batik Ciamis. Fokus Penelitian ini adalah "penilaian terhadap busana olah raga polo air bermotif Batik Ciamis"

3.5 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah keistimewaan dari busana olah raga polo air bermotif Batik?
2. Apakah motif Batik pada busana olah raga polo air dapat bertahan lama dan diterima oleh masyarakat?
3. Apakah motif batik Ciamis pada busana olah raga polo air sudah mencerminkan ciri khas Indonesia?
4. Apakah motif Batik pada busana olah raga polo air menarik perhatian?
5. Apakah peletakan motif Batik pada busana olah raga polo air sudah harmonis?

6. Apakah kesesuaian ukuran dari motif Batik pada busana olahraga polo air sudah proporsional dilihat dari unsur ukuran?
7. Bagaimanakah penerapan warna motif Batik pada busana olah raga polo air dilihat dari unsur warna?
8. Bagaimanakah penerapan bentuk motif batik Ciamis pada busana olahraga polo air ini dilihat dari unsur bentuk?

3.6 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

A. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk, yang paling umum, wawancara bertipe *open-ended*, di mana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta responden untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proporsi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Makin besar bantuan responden dalam penggunaan cara yang disebut di atas, makin besar perannya sebagai “informan”. Informan-informan kunci seringkali sangat penting karena mereka tak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga bisa memberi saran

tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung, serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Tipe wawancara yang kedua ialah wawancara ialah wawancara yang terfokus, di mana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek, satu jam misalnya. Dalam kasus semacam ini, wawancara tersebut bisa tetap *open-ended* dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol.

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu obyek tertentu (Prastowo, 2010: 146). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara teratur, sebagai teknik pengumpulan datanya. Karena peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh (Sugiyono, 2010: 320). Dalam melakukan wawancara, selain membawa pedoman wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, *video recorder* dan material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar, tujuannya agar mendapat laporan sebagai data pendukung yang apa adanya. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan pada subyek penelitian yaitu 5 (lima) orang panelis.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 5 (lima) informan yang akan memberikan penilaian pada suatu desain. Informan dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu orang yang memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap bidang yang akan dinilai.

Dalam penelitian ini kelima informan atau panelis ahli ini, akan menilai kelayakan desain pakaian renang olah raga polo air bermotif batik, yang terdiri dari:

- a. Bapak Andreas Legawa, berprofesi sebagai kepala federasi khusus polo air Indonesia.
- b. Bapak Calvin Legawa, selaku kepala pelatih tim nasional polo air Indonesia putra dan putri.
- c. Bapak Bung Irlan Tambunan, selaku desainer dan kepala IT polo air Indonesia.
- d. Michael Hendriks, selaku desainer dan owner dari Micheal Hendriks Jakarta.
- e. Rajeev Chatterji, selaku manager produk olah raga Adidas Indonesia.

B. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa juga berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2010: 329). Studi dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010: 229).

Penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-

sumber lain; jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen – sebagai contoh, dengan mengobservasi pola tembusan karbon dari dokumen tertentu, seorang peneliti dapat mulai mengajukan pertanyaan baru tentang komunikasi tentang komunikasi dan jaringan kerja suatu organisasi. Namun begitu, inferensi-inferensi ini harus diperlakukan hanya sebagai rambu-rambu bagi penelitian selanjutnya dan bukan sebagai temuan definitif, sebab inferensi ini pada suatu saat bisa menghasilkan arah yang keliru.

Karena nilainya secara keseluruhan, dokumen memainkan peran yang sangat penting dalam pengumpulan data. Penelusuran yang sistematis terhadap dokumen yang relevan karenanya penting sekali bagi rencana pengumpulan data. Sebagai contoh, selama kunjungan lapangan, perlu dialokasikan waktu untuk penggunaan perpustakaan setempat dan pusat-pusat referensi lainnya. Akses perlu diatur dalam hal ini guna memeriksa berkas-berkas organisasi yang akan diteliti. Penjadwalan kegiatan-kegiatan perolehan kembali bisanya merupakan hal yang fleksibel saja, dan kegiatan pengumpulan data ditambah lainnya juga dilakukan menurut selera peneliti.

Dalam dokumentasi peneliti tidak sekedar melakukan pengambilan gambar saja namun peneliti melakukan recorder dengan merekam apa saja yang terjadi di lapangan mulai dari wawancara tidak terstruktur, sampai data hasil wawancara terhadap informan guna memberikan penilaian mengenai busana olah raga polo air bermotif batik.

3.7 Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010: 335). Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010: 333).

Teknik analisis data yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data dari dokumentasi, observasi dan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara mencakup data yang akan dinilai baik dari segi unsur dan prinsip desain, yang mana data yang akan didapatkan adalah data dalam bentuk pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan yang nantinya akan dipisah-pisah menurut kategori dan prioritas untuk memperoleh kesimpulan. Sehubungan dengan hal tersebut, analisis data penelitian ini dapat dikatakan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan konsep Miles dan Huberman (1984) yaitu *data collection*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Proses analisis data yang peneliti lakukan adalah pengumpulan data berdasarkan hasil rekaman perbincangan keseluruhan tanpa membedakan pembicaraan sesuai fokus. Keseluruhan data diketik menjadi data mentah wawancara. Keseluruhan data ini adalah data awal untuk dilakukan pemilihan sesuai fokus.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka peneliti perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Pemilihan data sesuai dengan sub fokus, setelah itu data diketik ulang dan mulai dikelompokkan untuk menghasilkan analisis data yang absah.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif berdasarkan data yang terkumpul dari informan mengenai desain busana olah raga polo air bermotif batik, maka peneliti menganalisa data sesuai dengan fokus penelitian, yang dimasukkan ke dalam penyajian data. Sedangkan yang tidak digunakan dihilangkan saja karena itu termasuk data yang tidak terpakai.

3. *Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Setelah data hasil penyajian, data dicek kembali apakah sudah sesuai dengan jawaban-jawaban para informan dan pertanyaan yang menjadi sub fokus penelitian. Setelah data dinyatakan cocok maka peneliti dapat memberikan kesimpulan pada produk yang peneliti nilai berdasarkan penilaian kelima informan.

3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (validitas internal), yaitu salah satu ukuran tentang keabsahan data yang dikumpulkan, dimana dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah validitas internal. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada informan atau sumber data (Sugiyono, 2010: 336). Untuk mencapai hal tersebut, berikut tahapan-tahapan yang peneliti lakukan:

1. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2010: 370). Teknik ini digunakan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan fokus penelitian

yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Melalui teknik ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap desain pakaian renang olah raga polo air bermotif batik. Melalui teknik ini juga peneliti sengaja ikut terlibat keseluruhan dalam kegiatan eksperimen.

2. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin berbentuk *rapport*, atau semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang data interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

BAB IV

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1 Kantor PRSI (Persatuan Renang Seluruh Indonesia)

Persatuan renang seluruh Indonesia atau yang sering di sebut dengan singkatan PRSI merupakan sebuah organisasi yang berdiri pada tanggal bulan Maret, tanggal 21 tahun 1951 yang berlokasi di Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Organisasi ini mengatur kegiatan olahraga renang di Indonesia yang ketua umumnya adalah Prof.dr.Poerwo Soedarmo. Awalnya di Indonesia sendiri di bangun kolam renang di daerah cihampelas bandung yang didirikan pada tahun 1904. Pada saat itu ada sebuah perserikan yang bernama Bandungse Zwembond, yang kemudian pada tahun 1918 berdiri west java zweambond, selanjutnya perserikatan ini semakin berkembang hingga kekota kota lain seperti blitar, lumajang, malang dan sebagainya. Pada akhirnya pada 24 hingga 27 april tepatnya tahun 1968 tergelar sebuah musyawarah PRSI ke VII yang membuat keputusan bahwa perserikatan perserikan sebelumnya di kukuhkan menjadi PRSI dengan ketua umum D.Soeprayogi dan ada 2 ketua lainnya dan ditambah perangkat lainnya seperti sekretaris dan bendahara dan lainnya.



Gambar 4.1 Lambang PRSI (Persatuan Renang Seluruh Indonesia)

Sebelum kemerdekaan, di negara Indonesia telah ada beberapa kolam renang yang indah dan baik tapi hanya diperuntukkan bagi para bangsawan dan penjajah saja. Salah satunya adalah kolam renang Cihampelas di Bandung yang didirikan pada tahun 1904.

Pertama-tama berdiri perserikatan berenang diberi nama Bandungse Zwembond atau Perserikatan renang Bandung, didirikan pada tahun 1917, perserikatan ini membawahi 7 perkumpulan yang diantaranya adalah perkumpulan renang di lingkungan sekolah seperti halnya OSVIA, MULO, dan KWEEKSCHOOL. Pada tahun yang sama juga berdiri perkumpulan-perkumpulan renang di Jakarta dan Surabaya.

Tahun 1952, PRSI menjadi anggota resmi dari Federasi Renang Dunia, dan *International Olympic Committee* (IOC).

PRSI (Persatuan Renang Seluruh Indonesia) adalah suatu federasi olahraga akuatik yang dibahawi oleh *Federation Internationale de Natation* atau biasa disingkat FINA.

FINA adalah induk organisasi internasional olahraga akuatik seperti renang, polo air, loncat indah, renang indah, renang perariran terbuka, dan selam. Organisasi ini diakui oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC). Markas besar FINA berada di Lausanne, Swiss. Induk organisasi olahraga renang, renang perairan terbuka, selam, polo air, dan renang indah di setiap negara dan teritori berhak menjadi anggota FINA.

Selain mengadakan kejuaraan internasional dan regional, FINA berusaha memajukan olahraga akuatik di seluruh dunia, antara lain dengan menambah

jumlah fasilitas olahraga akuatik. FINA bertugas membuat peraturan internasional untuk kejuaraan-kejuaraan olahraga tersebut.

Hingga Olimpiade Beijing 2008, FINA memiliki memiliki 196 anggota. Setiap anggota FINA juga menjadi salah satu dari 5 asosiasi renang regional, seperti; AASF (Federasi Renang Amatir Asia) yang berisikan 43 negara anggota, CANA (Konfederasi Renang Afrika) yang berisikan 45 negara anggota, ASUA (Uni Renang Amatir Amerika) yang berisikan 40 negara anggota, LEN (Liga Renang Eropa) yang berisikan seluruh negara-negara Eropa, OSA (Asosiasi Renang Osenia) yang berisikan negara-negara Osenia.



Gambar 4.2 Lambang FINA

4.1.2 Adidas Indonesia

Sudah hampir satu abad eksistensi perusahaan Adidas menjadi yang terdepan dan terbaik dalam menyediakan perlengkapan olahraga untuk konsumennya di seluruh dunia. Untuk mempertahankan posisinya sebagai yang terbesar, Adidas senantiasa memperluas jaringan pasarnya ke seluruh dunia. Salah satunya adalah dengan mendirikan kantor pemasaran dan Adidas store di negara-negara yang memiliki potensi market yang bagus. Dan Adidas store Indonesia

adalah satu di antara Adidas store yang paling potensial dan memiliki prospek yang cemerlang.

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Dan mayoritas penduduknya adalah penggemar sepakbola. Selain itu, daya beli masyarakat Indonesia cukup besar, sehingga banyak perusahaan asing yang menaruh perhatian pada Indonesia dan menjadikannya sebagai pasar yang harus dijajaki. Oleh karena itu, Adidas pun tidak ingin ketinggalan untuk ikut meramaikan pasar Indonesia dengan banyak mendirikan Adidas store Indonesia di berbagai wilayahnya.

Fungsi Adidas store Indonesia adalah sebagai *sport station* serta *Adidas shop* yang memasarkan produk-produk Adidas yang tidak mungkin hanya mengandalkan Adidas pusat saja. Selain itu, di Indonesia juga didirikan beberapa pabrik Adidas yang tentunya akan sangat memudahkan pendistribusian barang-barang Adidas ke store-store tersebut. Hal ini mengingat bahwa Indonesia sangat partisipatoris dalam meramaikan pasar Adidas, khususnya sepatu dan jersey. Di Indonesia, ketenaran apparel Adidas tidak hanya di kota-kota besar saja, melainkan merambah ke kota-kota kecil di daerah-daerah Indonesia.



Gambar 4.3 Logo Adidas

Beberapa *Adidas store Indonesia* terletak di Jakarta, Surabaya, Bandung, Bali dan beberapa wilayah di luar Jawa. Kota-kota ini bisa dibilang adalah kota metropolitan yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat di daerah sekitar dari masing-masing kota. Misalnya saja, Adidas store Jakarta mewakili daerah-daerah sekitarnya seperti Bogor, Tangerang, Bekasi dan lain-lain. Sedangkan untuk Adidas store Surabaya mewakili kota-kota lain di Jawa Timur seperti Malang, Madiun, Kediri, Sidoarjo, Jember dan sebagainya. Sedangkan Adidas store Bali tentu karena Bali merupakan kota wisata yang popularitasnya sudah mendunia. Ini tentu akan sangat membantu pemasaran Adidas, bahkan bisa juga membidik pasar luar negeri. Adidas store Indonesia di luar Jawa antara lain Medan, Banjarmasin, Makassar dan lain-lain.

Poin penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa dari beberapa kota ini memiliki klub-klub sepakbola papan atas di Indonesia seperti Persija, Persib, Arema Cronus, Persebaya, Persik Kediri dan lain sebagainya. yang mana situasi ini mendukung animo masyarakat terhadap produk-produk perlengkapan olahraga, khususnya dari apparel Adidas. Itulah yang menjadikan perusahaan Adidas internasional melirik pasar Indonesia sebagai salah satu lokasi strategis yang harus dipelihara sebaik mungkin. Dan tentu dengan adanya Adidas store Indonesia, proyek-proyek pendistribusian produk-produk Adidas akan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Dan lebih jauh dari itu, reputasi Adidas juga akan semakin populer sampai pelosok Indonesia

4.1.3 Konveksi Vino Collection

Konveksi Vino Collection adalah konveksi yang biasa menangani bahan stretch untuk busana renang atau busana olahraga lainnya. Konveksi ini berlokasi di Jalan Empang Bahagia No.4B, Jelambar, Grogol, Jakarta. Konveksi ini juga menangani training olahraga seperti jaket training dan celana training. Konveksi Vino Collection dikelola oleh bapak Khu Zho. Beliau adalah keturunan Tionghoa/Cina yang sudah lama menetap di Jakarta untuk melanjutkan usaha keluarga.

4.1.4 Museum Tekstil

Peneliti datang mengunjungi Museum Tekstil untuk mengetahui apakah motif Batik mempunyai masih mempunyai hak paten sehingga hanya bisa diletakkan pada busana-busana tertentu. Di sana peneliti bertemu dengan Mbak Yeni yang merupakan salah satu pengelola Museum Tekstil, yang mengatakan bahwa, "*motif batik sudah lama sekali dihilangkan hak patennya sehingga bisa diletakkan pada jenis busana apa saja.*" '

Museum Tekstil Jakarta didirikan pada tahun 1976 sebagai hasil dari upaya bersama, dipelopori oleh Gubernur Jakarta saat itu, Ali Sadikin. Ini didirikan untuk menghormati Ibu Tien Soeharto (Istri Presiden Soeharto) yang diresmikan pada tanggal 28 Juni 1976.



Gambar 4.4 Museum Tekstil Jakarta

Pada pertengahan Era 1970-an, penggunaan tekstil, pemahaman penggunaan dan kuantitas serta kualitas produksi yang sangat jelas menurun. Beberapa bahkan menjadi sangat langka. Ini memotivasi beberapa warga terkemuka Jakarta untuk mendirikan sebuah lembaga yang didedikasikan untuk pelestarian dan penelitian tekstil Indonesia. Para Himpunan Wastraprema (Masyarakat Pecinta Tekstil) menyumbangkan koleksi dasar yang terdiri dari 500 tekstil berkualitas tinggi. Pemerintah Provinsi menyediakan akomodasi sebuah bangunan tua yang indah.

Inti dari bangunan sekarang rumah Museum Tekstil dibangun pada awal abad ke-19 oleh seorang Prancis dan kemudian dijual kepada Abdul Aziz Al Mussawi Katiri Konsul Turki di Jakarta. Pada tahun 1942 properti itu dijual ke Dr Karel Christian Crucq dan pada awal 1945 digunakan sebagai markas dari "Perintis Front Pemuda" dan Angkatan Pertahanan Sipil dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan Indonesia. Untuk alasan yang terakhir ini, bangunan ini terdaftar sebagai monumen bersejarah.

Pada tahun 1947 properti dimiliki oleh Lie Sion Pin yang disewakan kepada Departemen Sosial yang diubah menjadi sebuah lembaga untuk orang tua. Pada tahun 1962 properti diakuisisi oleh Departemen Sosial. Awalnya digunakan sebagai kantor, itu berubah menjadi sebuah asrama karyawan pada tahun 1966.

Akhirnya pada tahun 1975, secara resmi diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta Kota oleh Menteri Sosial. Gubernur Ali Sadikin memutuskan bahwa kebutuhan untuk dilestarikan tradisi tekstil Indonesia lebih besar dari kebutuhan kota untuk ruang penyimpanan arsip, yang bangunan ini telah dialokasikan dan lahirlah Museum Tekstil.

4.2 Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik

4.2.1 Deskripsi Data Percobaan Pembuatan Busana Olah Raga Polo Air

Pada proses penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan percobaan dalam pembuatan busana olah raga polo air, sebelum menjadi produk yang diinginkan. Adapun percobaan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari bahan baku, desain dan bentuk, serta bahan penunjang yang sesuai dengan karakteristik busana olah raga polo air bermotif batik.

4.2.1.1 Percobaan Dalam Pemilihan Bahan Baku

Peneliti membuat produk busana olah raga polo air bermotif batik, tidak langsung mengarah ke busana olah raga polo air bermotif batiknya, melainkan berawal dari memilih bahan busana olah raga polo air yang sesuai dengan harapan peneliti. Bahan busana yang dipilih adalah bahan kombinasi antara Lycra dan Poliester, peneliti mendapatkan bahan busana tersebut dengan cara mengimport bahan busana dari Italia.

Tahap pertama, peneliti mencari sumber pengeksport bahan busana skombinasi Lycra dan Poliester dengan mencari informasi melalui internet,

dan juga mendatangi kantor Pengurus Besar Olahraga Akuatik untuk mencari tahu bagaimana mereka biasa mengimpor bahan busana olah raga polo air. Peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai cara dan prosedur import-eksport untuk pengiriman bahan busana olah raga polo air.

Tahap kedua, peneliti mulai mengumpulkan contact persons yang bersedia mengekspor bahan busana olah raga polo air dengan kuota yang sedikit, sekitar 7-8 meter (karena biasanya untuk kegiatan mengimport-eksport bahan busana adalah dalam kuota/skala yang besar).

Tahap ketiga, percobaan pertama yaitu dengan menaruh desain motif batik ke dalam bahan busana olah raga polo air dengan teknik printing, untuk melihat apakah desain motif batik pada bahan busana olah raga polo air masih dapat terlihat jelas setelah ditarik/dimulurkan.

Berikutt adalah gambar-gambar hasil jadi dari pritnting motif batik Ciamis pada kain untuk busana olahraga polo air



Gambar 4.5 Motif 1



Gambar 4.6 Motif 2



Gambar 4.7 Motif 3



Gambar 4.8 Motif 4



Gambar 4.9 Motif 5

Tahap keempat yaitu, peneliti mencoba membuat pola dan menjahit busana olah raga polo air, untuk menjahit busana olah raga polo air peneliti

mendatangi tempat konveksi yang biasa menangani bahan stretch atau bahan mulur.

Berikut adalah hasil jadi busana olahraga polo air bermotif Batik yang dijahit di konveksi busana olahraga yang beralamat di Jelambar, Grogol, Jakarta Barat



Gambar 4.10 Desain 1



Gambar 4.11 Desain 2



Gambar 4.12 Desain 3



Gambar 4.13 Desain 4



Gambar 4.14 Desain 5

4.2.1.2 Percobaan dalam Memilih Desain Motif Batik Ciamis

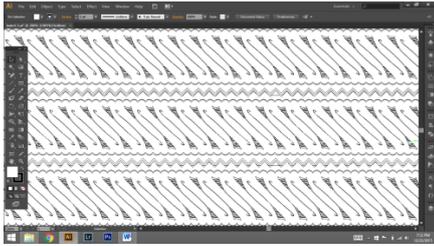
Dalam proses pemilihan motif batik Ciamis yang sesuai dengan busana olah raga polo air haruslah dilihat dari peletakan motif, besar kecilnya motif, dan warna yang sesuai dengan karakteristik olah raga polo air yang bermain pada air kolam renang dan olah raga yang bergerak banyak.

Berikut adalah gambar dari hasil pembuatan vektor ulang dari 2 (dua) motif Batik Ciamis yang berbeda:

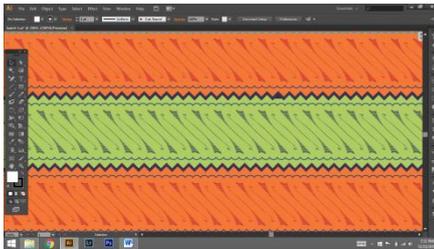
Motif Pertama:

Vektor yang dibuat sesuai dengan bentuk asli motif Batik Ciamis "Rereng Taleus"

Sebelum pewarnaan:



Setelah pewarnaan:

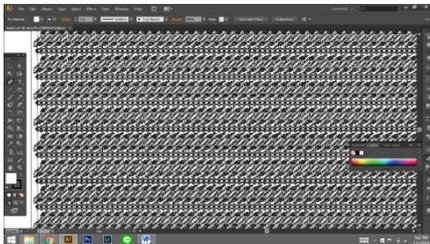


Gambar 4.15 Vektor motif 1

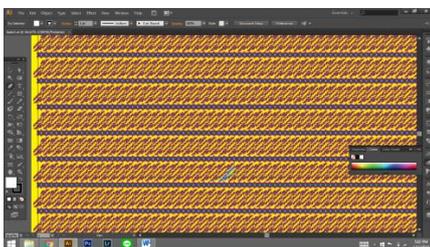
Motif kedua:

Vektor yang dibuat sesuai dengan bentuk asli motif Batik Ciamis “Parang Sontak”

Sebelum pewarnaan:



Setelah pewarnaan:

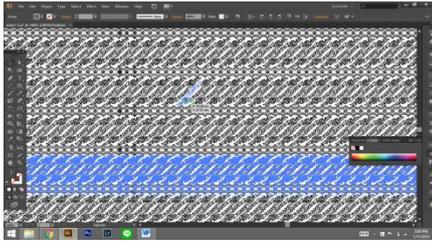


Gambar 4.16 Vektor motif 2

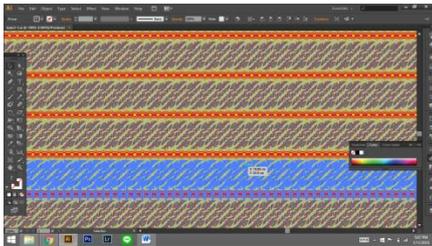
Motif Ketiga:

Vektor yang dibuat sesuai dengan motif asli Batik “Parang Sontak”

Sebelum pewarnaan:



Setelah pewarnaan:

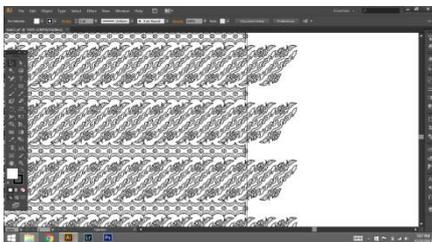


Gambar 4.17 Vektor motif 3

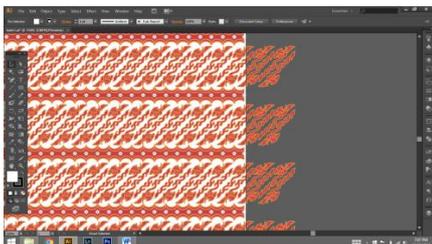
Motif Keempat:

Vektor yang dibuat sesuai dengan motif asli Batik “Parang Sontak”

Sebelum pewarnaan:



Setelah pewarnaan:

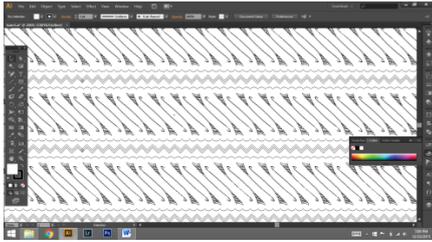


Gambar 4.18 Vektor motif 4

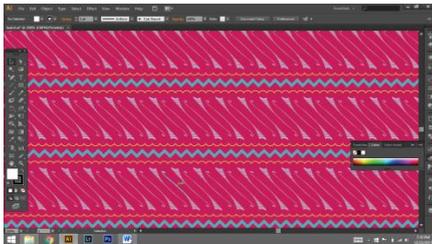
Motif Kelima:

Vektor yang dibuat sesuai dengan motif asli Batik “Rereng Taleus”

Sebelum pewarnaan:



Setelah pewarnaan:



Gambar 4.19 Vektor motif 5

4.3 Deskripsi Langkah Kerja Pembuatan Busana Olah Raga Bermotif Batik Ciamis

Deskripsi langkah kerja pembuatan busana olahraga polo air bermotif Batik Ciamis adalah dengan melampirkan desain busana olahraga polo air dari Desain 1 sampai Desain 5, dan juga deskripsi dari busana olahraga polo air bermotif Batik dari Desain 1 sampai Desain 5.

4.3.1 Mendesain Busana Olah Raga Polo Air bermotif Batik Ciamis

Berikut di bawah ini adalah hasil desain motif batik Ciamis pada busana olahraga polo air:



Gambar 4.20 Desain motif 1



Gambar 4.21 Desain motif 2



Gambar 4.22 Desain motif 3



Gmabar 4.23 Desain motif 4



Gambar 4.24 Desain motif 5

4.3.2 Deskripsi Busana Olah Raga Polo Air Bermotif Batik Ciamis (Desain Busana 1 – Desain Busana 5)

Pada penelitian ini, penelitian akan dilakukan pada produk busana olah raga bermotif batik Ciamis. Produk ini dibuat sebanyak lima buah. Desain dan motif batik Ciamis dibuat berbeda-beda antara desain busana olah raga polo air satu dengan desain lainnya, untuk motif Ciamis diambil dari dua inspirasi motif Batik Ciamis yaitu motif Parang Sontak dan motif Rereng Taleus. Berikut adalah deskripsi dari kelima busana olah raga polo air bermotif batik Ciamis tersebut.

1) Busana Olah Raga Polo Air 1



Deskripsi:

Motif : Rereng Taleus

Warna : Biru, biru tua, jingga, merah, hijau muda, dan hijau tua

Ukuran Motif : 4 cm

2) Busana Olah Raga Polo Air 2



Deskripsi:

Motif : Parang Sontak

Warna : Kuning, biru tua, biru, dan merah

Ukuran Motif : 4 cm

3) Busana Olah Raga Polo Air 3



Deskripsi:

Motif : Parang Sontak

Warna : Kuning, hijau, merah, dan toska

Ukuran Motif : 4 cm

4) Busana Olah Raga Polo Air 4



Deskripsi:

Motif : Parang Sontak

Warna : Putih dan coklat bata (warna asli motif batik Parang Sontak)

Ukuran Motif : 4 cm

5) Busana Olah Raga Polo Air 5



Deskripsi:

Motif : Rereng Taleus

Warna : Kuning, biru muda, merah jambu, dan ungu

Ukuran Motif : 4 cm

4.4 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data mengenai uji kelayakan produk busana olah raga polo air bermotif batik Ciamis, digunakan dengan metode wawancara dengan lima panelis, yaitu:

1. Bapak Andreas Legawa, selaku kepala bidang olah raga polo air Indonesia yang juga selaku anggota Perkumpulan Olahraga Aquatik Dunia. Beliau adalah orang yang menentukan keputusan terakhir untuk Tim Nasional, mulai dari jadwal latihan/pertandingan, kelayakan perlengkapan, keseragaman seragam, brand/merk produk yang digunakan, pencarian sponsor yang layak, dan juga termasuk orang yang membuat keputusan akhir dari beberapa pilihan desain busana polo air, mengenai kostum/busana olah raga yang akan digunakan untuk Tim Nasional.
2. Bapak J. Calvin Legawa, selaku kepala pelatih Tim Nasional polo air putra maupun putri, yang juga merupakan kepala bidang pembinaan atlet aquatik di KONI Pusat DKI Jakarta. Beliau sangat menaruh banyak minat

pada seragam olahraga polo air, karena menurut Beliau busana yang dikenakan dalam pertandingan dapat membuat performa/penampilan meningkat. Oleh karena itu Beliau juga merupakan salah satu orang yang membuat keputusan akhir mengenai seragam tim yang akan dipakai.

3. Bapak Irlan Tambunan, selaku kepala IT untuk federasi Perkumpulan Renang Seluruh Indonesia yang juga bekerja sebagai desainer pakaian olahraga, khususnya olahraga aquatik, seperti; renang, loncat indah, renang indah, dan polo air. Beliau juga adalah orang yang membuat desain busana olahraga polo air untuk Tim Nasional polo air putra maupun putri, sebelum desain tersebut dikirim ke Italia/Cina untuk diproduksi.

4. Bapak Michael Hendriks, adalah desainer yang berasal dari Belanda, yang juga pemilik dari brand atas namanya sendiri yaitu "Michael Hendriks". Beliau datang ke Jakarta sekitar dua tahun yang lalu dan berniat ingin membuka cabangnya di Jakarta. Beliau juga sering menjadi panelis atau informan untuk desainer-desainer muda Indonesia yang ingin memulai bisnis baru di dunia fashion/mode.

5. Bapak Rajeev Chatterji, adalah manager apparel produk brand pakaianolahraga "Adidas" di Jakarta yang berasal dari Mumbai, India. Beliau adalah sosok yang sangat mencintai fashion dan juga fashion di bidang olahraga. Beliau juga sering terlibat dalam mengemukakan pendapat untuk setiap produk terbaru yang akan diluncurkan oleh Adidas.

4.5 Temuan Lapangan

Penelitian ini menggunakan instrument pedoman wawancara yang terdiri dari 8 (delapan) pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan data guna menjawab pertanyaan penelitian.

4.5.1 Keistimewaan dari Busana Olahraga Polo Air

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keistimewaan dari produk busana olahraga polo air ini adalah motif Batiknya yang sangat menunjukkan Indonesia. Kelima panelis setuju bahwa busana olahraga setuju bahwa busana olahraga polo air ini istimewa

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis tentang keistimewaan busana olahraga polo air bermotif Batik, kelima panelis mengatakan bahwa busana polo air bermotif Batik ini istimewa. Kelima panelis juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang membuat busana polo air ini istimewa adalah motifnya yang Batik, yang merupakan simbol dari Indonesia.

Empat dari kelima panelis yaitu P1, P2, P4, dan P5 mengatakan bahwa hal yang membuat produk busana olahraga polo air bermotif batik ini istimewa adalah motifnya yang batik dan pada busana olahraga, berikut pemaparannya, “.....keistimewaan dari busana olahraga bermotif Batik ini adalah motif Batiknya pada busana olahraga.....” (P1)

“.....keistimewaan dari busana olahraga bermotif Batik ini adalah tentu saja dari motifnya yang sangat menunjukkan Indonesia.....” (P2)

“.....keistimewaan dari produk ini adalah karena busana olahraga ini menggunakan motif Batik.....” (P4)

“.....pertama tentusaja motif Batiknya yang membuat busana olahraga polo air ini istimewa.....” (P5)

P3 juga mengatakan bahwa produk ini juga memiliki simbol lain yaitu Garuda yang sangat terkenal dalam dunia olahraga yaitu "Garuda di Dadaku", berikut pemaparannya, *“.....selain dari motif Batiknya, komposisi dan kombinasi warnanya sangat istimewa, juga ,melambangkan istilah yang sangat terkenal dalam dunia olahraga yaitu, “Garuda di dadaku” yang pastinya membuat para atlet merasa bangga saat memakainya.....” (P3)*

4.5.2 Daya Tahan Motif Batik pada Busana Olahraga Polo Air

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis tentang dayatahan motif Batik pada busana olahraga polo air terhadap zaman, kelima panelis setuju bahwa motif Batik pada busana olahraga polo air akan abadi. P2 juga menambahkan bahwa produk busana olahraga polo air ini akan abadi karena ini adalah hal yang baru bagi dunia olahraga. Kelima panelis memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang daya tahan motif Batik terhadap zaman. Bahkan P1 mengatakana bahwa motif batik pada produk ini pasti abadi, berikut pemaparannya, *”.....motif batik pada busana olahraga polo air ini pasti abadi, Saya positif mengenai motif batik pada busana olahraga polo air.....” (P1)*

P2 juga menambahkan bahwa motif pada produk ini akan abadi karena motif batik adalah hal yang baru bagi dunia olahraga, berikut pemaparannya, *”.....menurut Saya akan abadi karena selain produk*

busana olahraga polo air bermotif Batik ini adalah hal yang baru bagi dunia olahraga.....” (P2)

”.....motif Batik itu sudah menarik dari dasarnya, jadi menurut Saya motifnya akan abadi.....” (P3)

Dua panelis yaitu P4 dan P5 juga mengatakan bahwa hampir seluruh kalangan hingga masyarakat luar negeri akan menyukai motif batik pada produk busana olahraga polo air ini, berikut pemaprannya, *”.....karena hampir dari seluruh kalangan menyukai Batik, jadi menurut Saya motif Batik ini akan abadi.....” (P4)* dan *”.....ada kemungkinan besar masyarakat luar negeri akan menyukainya karena motif Batik pada busana olahraga adalah hal yang baru.....” (P5)*

4.5.3 Motif Batik pada Busana Olahraga Polo Air Sebagai Pencerminan Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis tentang motif Batik pada busana olahraga polo air yang sesuai dengan pencerminan Indonesia, kelima panelis mengatakan bahwa busana olahraga polo air bermotif Batik memang mencerminkan Indonesia. Hal ini didukung dengan penilaian dari P1 dan P2 yang mengatakan bahwa produk ini sudah sesuai dengan pencerminan Indonesia karena produk busana olahraga polo air ini memiliki motif batik yang memang hanya dari Indonesia. Berikut pemaparannya, *“.....Menurut Saya motif Batik pada busana olahraga polo air ini sudah mencerminkan Indonesia, karena tentu saja, motifnya yang Batik yang berasal hanya dari Indonesia.....”(P1)(P2)*

P3 juga menambahkan bahwa produk ini sudah mencerminkan Indonesia karena digunakannya motif batik tradisionalnya, berikut pemaparannya, “.....*Motif Batik pada busana olahraga polo air ini sudah mencerminkan Indonesia, karenadigunakannya motif Batik tradisionalnya yang merupakanbudayakekayaan Indonesia.....*”(P3)

Dari hasil wawancara (antara P1, P2, P3, P4, dan P5) setuju dan mengatakan bahwa motif batik pada busana olahraga polo air sudah sesuai dengan pencerminan Indonesia. Pendapat yang serupa juga ditambahkan oleh P4 yang mengatakan bahwa UNESCO pun telah mengakui batik sebagai warisan Indonesia, berikut pemaparannya, “.....*Tentu saja motif Batik pada busana olahraga polo air ini sudah mencerminkan Indonesia karena Batik saja telah diakui oleh UNESCO sebagai budaya warisan Indonesia.....*”(P4)

Faktor lain dikemukakan oleh P5 yang mengatakan bahwa factor lainnya adalah lambang Garuda di dada, berikut pemaparannya, “.....*sudah mencerminkan Indonesia dilihat dari motif Batik dan lambang Garuda di dada.....*” (P5)

4.5.4 Motif Batik yang Menarik Perhatian pada Busana Olahraga Polo Air

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis tentang motif Batik yang menarik pada busana olahraga polo air, kelima panelis mengatakan bahwa busana olahraga polo air bermotif Batik memang menarik. Walaupun para panelis mengatakan bahwa busana olahraga polo air bermotif Batik ini menarik, kelima panelis mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Berikut pemaparannya:

".....menurut Saya motif Batik pada busana ini sangat menarik karena pasti motifnya, dan juga Batik adalah warisan Indonesia yang sudah lama....."

(P1)

".....sangat menarik. Terutama karena motif ini diletakkan pada busana olahraga dimana ini adalah hal yang baru....." (P2)

".....motif Batik pada busana olahraga polo air membuatnya mempunyai kesan menarik tersendiri....." (P3)

".....motifnya terlihat fancy, elegant, dan terlihat rumit dalam artian positif....." (P4)

".....bahwa motif Batik pada busana olahraga khususnya olahraga akuatik itu menarik....." (P5)

Dari hasil wawancara diatas (antara P1, P2, P3, P4, dan P5) kelima panelis mengatakan bahwa motif Batik pada busana olahraga polo air menarik, karena motifnya yang Batik yang merupakan warisan Indonesia dan diletakkan pada busana olahraga yang dipakai untuk Tim Nasional Indonesia pada event-event Internasional yang juga bisa bertujuan untuk lebih mempromosikan Batik.

4.5.5 Keharmonisan dari Peletakan Motif Batik pada Busana Olahraga Polo Air

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peletakan motif Batik pada busana olahraga polo air ini sudah sesuai. Kelima panelis mengatakan bahwa peletakan motif pada busana olahraga polo air menarik. P3 mengatakan bahwa dengan meletakkan motif secara full pada bahan utama seperti peletakan motif Batik aseli membuat penampilan busana

olahraga ini menarik. P2 juga mengatakan bahwa bila busana olahraga ini ditambah lagi motifnya pada bagian yang berbeda dan diisi dengan warna lain akan membuat busana ini tidak begitu istimewa lagi, “.....peletakan motif ini sudah baik, jika ditambah lagi pada tempat-tempat berbeda busana ini tidak begitu istimewa lagi.....” (P2)

Pendapat lain dikemukakan oleh P4 yang menambahkan bahwa mungkin bias ditambah dengan motif lain, berikut pemaparannya, “.....peletakan motifnya sama dengan Batik pada umumnya, penuh dengan motif-motif. Menurut Saya itu sangat menarik dan indah, namun mungkin bisa ditambah dengan motif Batik lainnya dengan garis yang berbeda, dan diletakkan pada sisi lain busana olahraganya.....” (P4)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis tentang peletakan motif Batik pada busana olahraga polo air, kelima panelis mengatakan bahwa peletakan motif Batik pada busana olahraga polo air sudah sesuai.

4.5.6 Ukuran Motif Batik pada Busana Olahraga Polo Air

Dari hasil wawancara (antara P1, P2, P3, P4, dan P5) kelima panelis setuju bahwa ukuran motif pada busana olahraga polo air sudah sesuai. P2, P4, dan P5 mengatakan bahwa ukuran motifnya sudah sesuai karena tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, berikut pemaparannya, “.....ukuran motif Batiknya sudah pas, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.....” (P2)(P4)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis tentang ukuran motif Batik pada busana olahraga polo air,

kelima panelis mengatakan bahwa ukuran motif Batik pada busana olahraga polo air inisudah sesuai.

P1 juga menambahkan bahwa dengan motif nya yang berukuran kecil-kecil memungkinkan untuk ditambahkan beberapa logo lain salah satunya seperti bendera merah putih, berikut pemaparannya, *".....motifnya sudah sesuai karena motif yang berukuran kecil-kecil lebih eye-catching dan untuk Tim Nasional bisa ditambah beberapa logo lagi seperti bendera merah putih....."* (P1)

P3 juga mengatakan pendapat pendukung lain dikemukakan oleh P3, berikut pemaparannya, *".....ukurannya sudah sesuai, dengan ukuran motif tersebut membuat busana olahraga polo air terlihat penuh dengan motif Batik....."* (P3)

Pendapat lain dikemukakan oleh P5 yang mengatakan bahwa pada lambang Garuda mungkin bisa diperbesar diameternya agar lebih terlihat, berikut pemaparannya, *".....komposisi ukuran dari motif-motifnya sudah sesuai, tapi mungkin untuk lambang Garudanya bisa diperbesar dengan diameter sekitar 12-13cm agar lebih terlihat....."* (P5)

4.5.7 Warna dari Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik

Dari hasil wawancara (antara P1, P2, P3, P4, dan P5) kelima panelis setuju bahwa warna yang digunakan pada busana olahraga polo air ini menarik. Karena warna-warna yang dipilih adalah warna-warna yang sedang tren masa kini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis tentang warna pada busana olahraga polo air, kelima panelis

mengatakan bahwa warna pada busana olahraga polo air bermotif Batik memang menarik.

P1, P2, dan P3 mengatakan bahwa dengan pemberian warna lain seperti warna-warna tren 2015 sangat menarik, berikut pemaparannya, *".....ketika diberi warna lain dari warna aselinya membuat motif Batik menjadi banyak warna menurut Saya sangat menarik....."* (P1) dan *".....diganti dengan warna tren 2015 yang warna-warni menurut Saya sangat menarik....."* (P2) *".....karena warna-warna yang dipilih merupakan warna yang sedang tren, dan juga komposisi warna yang dipilih sangat menarik....."* (P3)(P4)

P5 juga menambahkan bila busana ini dipadu dengan warna hitam bisa menjadi pilihan, karena warna hitam memberi efek langsing. Berikut pemaparannya, *".....dalam busana olahraga polo air yang mengambil warna tren tahun 2015 menurut Saya menarik. Dan mungkin perpaduan dengan warna hitam bisa menjadi pilihan, karena warna hitam memberikan efek langsing, dan wanita menyukai itu....."* (P5)

4.5.8 Penerapan Bentuk Motif Batik Pada Busana Olahraga Polo Air

Dari hasil wawancara (antara P1, P2, P3, P4, dan P5) kelima panelis mengatakan bahwa penerapan bentuk motif batik pada busana olahraga polo air ini sudah bagus dan sesuai, yang juga dikatakan oleh P1 dan P2. Berikut pemaparannya, *"..... Menurut Saya penerapan bentuk motif batik Ciamis ini sudah bagus dan enak dilihat....."* (P1) dan *"..... Untuk bentuk motif batiknya sendiri menurut Saya sudah bagus,....."* (P2)

P3 menambahkan bahwa dengan mengikuti bentuk motif batik aselinya adalah pilihan yang tepat, berikut pemaparannya, *"..... terutama pada busana olahraga*

polo air yang baru pertama kali dibuat dengan motif Batik, disamakan dengan bentuk aslinya adalah pilihan yang tepat....." (P3)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh P4 yang mengatakan bila busana ini ditambah dengan bentuk motif batik jenis lain bisa menjadi suatu pilihan. Berikut pemaparannya, "*..... Tapi mungkin bila ditambahkan dengan bentuk motif batik jenis lain bisa menjadi suatu pilihan....." (P4)*

4.6 Kelemahan Penelitian

Untuk menghasilkan suatu produk yang baru, tentunya tidak selalu menghasilkan sesuatu produk yang maksimal. Pasti ada kelemahannya, adapun kelemahan pada penelitian ini adalah:

1. Peneliti tidak dapat menemukan bahan utama di Indonesia, harus dilakukan dengan cara mengimpor bahan utamanya dari Italia, sehingga memakan waktu yang lebih lama untuk proses pengirimannya.
2. Motif yang digunakan hanya motif dengan corak yang tidak terlalu rumit, karena dengan teknik printing hanya bisa dilakukan dengan motif yang tidak rumit agar hasilnya maksimal.
3. Hasil jaitan dari penelitian ini tidak dapat ditemukan jasa yang bisa menjahit dengan kualitas standart yang baik.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Produk adalah suatu pernyataan yang menjelaskan secara khusus suatu proses sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk mendapatkan perhatian, untuk dibeli, diminta, dicari, digunakan atau dikonsumsi pasar untuk memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan yang bersangkutan. Dalam menciptakan sebuah produk produsen harus mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh produk. Adapun teori produk yang ada dalam penelitian ini adalah ciri khas, daya tahan/*durability*, dan keistimewaan. Kemudian perlu diperhatikan juga mengenai nilai keindahan dalam sebuah produk walaupun untuk produk busana olahraga.

5.1.1 Penilaian Produk Busana Olahraga Polo Air Berdasarkan Teori Produk dan Unsur dan Prinsip Desain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para penulis ahli, mengenai busana olahraga polo air bermotif Batik yang dinilai dari Teori Produk dan Unsur dan Prinsip Desain. Adapun teori yang ada dalam sebuah produk menurut Drs. Agus Dudung, M.Pd dalam buku "Merancang Produk" dan menurut W.H Mayall dalam buku "*Principles In Design*" meliputi *performance*, kesesuaian, daya tahan, citra mutu, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, mudah memelihara, dan lain-lain.

Penilaian ini juga perlu adanya pemahaman terhadap unsur dan prinsip desain. Adapun dalam pembuatan suatu produk diperlukan pengetahuan

tentang keindahan, hal tersebut diperlukan karena manusia di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan nilai jasmaniah dan rohaniah. Nilai jasmaniah nyaman ketika digunakan atau dipakai, nilai rohaniah berupa keindahan. Dalam memenuhi nilai-nilai tersebut hendaknya memperhatikan nilai unsur dan prinsip desain (Soekarno & Basuki, 2004: 7-8)

Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori unsur dan prinsip desain menurut Soekarno dan Lanawati dalam buku "Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana" meliputi, unsur bentuk, ukuran, dan warna. Kemudian prinsip harmoni, proporsi, irama, dan keseimbangan.

Berikut pemaparan dari lima panelis ahli diliaht dari segi teori produk dan teori unsur dan prinsip desain adalah sebagai berikut:

1) Teori Produk – Keistimewaan

".....kelima panelis mengatakan bahwa keistimewaan dari busana olahraga polo air bermotif batik ini adalah tentu saja motifnya yang batik yang menunjukkan Indonesia, dan dengan pemakaian produk ini oleh orang Indonesia saat mewakili Indonesia ini batik bisa diperkenalkan lebih luas lagi....."

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Agus Dudung, yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan sebuah produk, keistimewaan merupakan hal yang paling dasar dan berhubungan dengan fungsi utama suatu produk, hal ini berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam membeli barang tersebut, konsumen akan kecewa jika harapan mereka atas hal tersebut tidak terpenuhi. Berdasarkan pendapat tersebut produk

busana olahraga polo air bermotif Batik ini sudah memenuhi fungsi utamanya yaitu keistimewaan.

2) Teori Produk - Daya Tahan/ *durability*

".....kelima panelis mengatakan bahwa motif batik pada busana olahraga polo air dapat bertahan lama. Sebagian besar mengatakan bahwa motif batik pada busana olahraga polo air akan bertahan lama karena motif batik adalah hal yang baru, dan batik juga bisa diwarnai kembali....."

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Drs. Agung Dudung, M.Pd yang menjelaskan bahwa pembuatan sebuah produk daya tahan merupakan kualitas produk yang menunjukkan suatu pengukuran terhadap siklus produk, baik secara teknik maupun waktu. Produk disebut awet jika bertahan setelah berulang kali digunakan.

3) Teori Produk - Ciri Khas

".....Kelima panelis mengatakan bahwa motif batik pada busana olahraga polo air sudah mencerminkan ciri khas Indonesia. Dari kelima panelis mengatakan salah satu hal yang membuat busana olahraga polo air ini dengan pencerminan ciri khas Indonesia adalah karena motifnya yang batik....."

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut W.H Mayal yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan suatu produk, harus memiliki ciri khas yang merupakan salah satu hal yang memenangkan pesaing karena

dalam hal ini ciri khas menjadi suatu alat guna membedakan dengan produk lain.

4) Prinsip Desain - Pusat Perhatian

”.....Kelima panelis mengatakan bahwa motif batik pada busana polo air ini menarik perhatian, karena motifnya yang batik yang merupakan warisan Indonesia dan ditaruh pada busana lahraga polo air yang akan dipakai untuk Tim Nasional pada event-event internasional yang juga bisa bertujuan untuk mempromosikan batik Indonesia.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut W.H Mayall yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan suatu produk penampilan yang menarik, produk harus memiliki penampilan yang menarik, karena produk yang memiliki penampilan yang menarik, konsumen akan tertarik dan membeli produk tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut produk busana olahraga polo air bermotif Batik memiliki penampilan yang menarik, dapat dilihat dari motif dan warna pada busana olahraga polo air bermotif Batik tersebut.

5) Prinsip Desain – Harmoni

”.....Kelima panelis mengatakan bahwa peletakan motif batik pada busana polo air ini sudah sesuai dan harmonis, peletakan motifnya membuat penampilan busana olahraga polo air ini menarik dan harmonis.....”

6) Unsur Desain – Ukuran

”.....Kelima panelis mengatakan bahwa ukuran motif pada busana olahraga polo air ini sudah sesuai dan proporsional karena tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Busana olahraga polo air ini juga terlihat penuh dengan motif batik yang membuat produk ini eye-catching.....”

7) Unsur Desain – Warna

”.....Kelima panelis mengatakan bahwawarna motif batik pada busana olahraga polo air inimenarik. Karena warna-warna yang dipilih adalah warna-warna yang sedang tren masa kini. Batik ini juga mempunyai warna yang sangat anak muda, dan sangat pas untuk olaharagawan yang banyak bergerak.....”

8) Unsur Desain - Bentuk

”.....Kelima panelis mengatakan bahwa penerapan bentuk motif batik pada busana polo air sudah bagus dan menarik karena bentuk motifnya yang memang sudah menarik yaitu motif batik. Bapak Irlan Tambunan menambahkan dengan membuat bentuk motif batik sesuai dengan motif batik aslinya adalah pilihan yang tepat.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Soekarno dan Lanawati Basuki yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi nilai keindahan, nilai-nilai tersebut hendaknya memperhatikan nilai unsur dan prinsip desain. Berdasarkan penilaian tersebut, menyatakan bahwa produk busana olahraga polo air bermotif Batik telah memenuhi kriteria unsur dan prinsip desain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) panelis ahli, peneliti menyimpulkan bahwa produk busana olahraga polo air bermotif Batik yang dilihat dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain yang meliputi *performance* dan kesesuaian, bentuk yang beragam, dan penampilan yang menarik, bentuk, ukuran, warna, harmoni, proporsi, dan keseimbangan. Produk busana olahraga polo air bermotif Batik dapat dikatakan sudah sesuai dengan teori produk dan unsur dan prinsip desain yang ada, akan tetapi perlu diperhatikan dalam teknik pemilihan warna dalam busana olahraga polo air bermotif Batik ini. Menurut kelima panelis ahli, pada busana olahraga polo air bermotif Batik Desain 2, teknik pewarnaannya mungkin bisa lebih diperhatikan lagi yang mana warna yang paling dominannya.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, mulai dari pembuatan proposal penelitian, kemudian pengkajian teori, penyusunan instrument penelitian yang disertai dengan uji coba dan penyempurnaan instrument penelitian, sampai dengan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang Penilaian Terhadap Busana Olahraga Polo Air Bermotif Batik, yakni: Dalam penelitian ini, bahan utama untuk membuat busana olahraga polo air bermotif Batik ini diimport dari Italia, karena di sana memiliki standard kain untuk busana olahraga polo air dunia, dan diproses atau dijahit di konveksi khusus busana renang dan kain yang stretch yang bertempat di Jakarta, sebelum dijahit bahan tersebut diprint terlebih dahulu; *Kedua*, Dalam penelitian ini diambil 5 (lima) orang ahli/panelis sebagai informan untuk diwawancarai mengenai hasil produk busana olahraga polo air; *Ketiga*, dari hasil wawancara dari kelima panelis/ahli dan persetujuan dari Bapak Andreas Legawa bahwa hasil dari busana olahraga bermotif Batik dengan inspirasi dari Batik Ciamis sudah layak dan dapat digunakan atau dipakai sebagai seragam Tim Nasional Polo Air putri maupun putra dalam ajang atau event-event Internasional seperti AASF, South-East Asia Games (SEA Games), Asian Games, dan lain-lain.

Busana polo air ini juga sudah memenuhi kriteria teori produk dan teori prinsip dan unsur desain yang ada pada pembatasan masalah. Sehingga sudah dapat digunakan sebagai busana olahraga polo air untuk Tim Nasional.

6.2 Implikasi

Pembuatan produk busana olahraga polo air bermotif Batik ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan dan mempromosikan Batik Indonesia lebih dan luas, juga untuk membuat sesuatu yang belum pernah diciptakan atau terfikir sebelumnya.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menginspirasi para desainer-desain pakaian olahraga atau desainer produk lain untuk membuat produknya dengan sentuhan batik sehingga batik semakin dikenal banyak orang baik dalam negeri maupun luar negeri. Hasil produk busana olahraga polo air ini akan digunakan sebagai seragam Tim Nasional polo air putri untuk dipakai pada kejuaraan-kejuaraan internasional.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut, yaitu:

1. Dalam proses untuk mendapatkan kain mungkin bisa lebih dicari lagi apabila kain dengan standard busana olahraga polo air ada di Jakarta atau di mana pun di Indonesia, sehingga proses untuk mendapatkan bahan utama tidak diperlukan proses import.

2. Untuk para desainer busana olahraga disarankan untuk memulai menaruh motif Batik pada karya-karyanya
3. Untuk memproduksi busana olahraga akuatik khususnya olahraga polo air lebih baik menggunakan konveksi jahit yang bagus agar kualitas jahitnya tidak gampang rusak dan busana olahraganya dapat dipakai dalam jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Wulandari Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Mccabe Elliot Inger. 2004. *Batik Fabled Cloth of Java*. Jakarta: PT Java Books Indonesia
- Soekarno & Basuki L. 2004. *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*. Bintaro: PT. AgroMedia Pustaka
- Ramsden Jeremy. 2011. *Konversi Dari Hasil Penelitian Menjadi Produk*. Jakarta: Erlangga
- Dudung Agus. 2012. *Merancang Produk*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mamang E & Sopiah. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi
- Mustamant Mugy. 2013. *Kamus Olahraga*. Bandung: Titian Ilmu
- Siregar Eveline. 2015. *Prinsip Desain Pesan*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Press, Universitas Negeri Jakarta
- Mayall W.H. 1979. *Principles In Design*. London : Heinemann Educational Books
- Prawira Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud
- Prasetyo Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Sugiono. 2010. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : ALFABETA

Sumber Kamus

- Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Sumber Skripsi

Oktaviani Yusi. 2010. *Penggunaan Cone Benang Untuk Bahan Baku Pembuatan Asesoris*. [Skripsi]. Jakarta : Fakultas teknik Universitas Negeri Jakarta

Sumber Website

https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:KAOOoQy6ihUJ:https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Renang_Seluruh_Indonesia+&cd=5&hl=en&ct=clnk&gl=id

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:g9TUVeYj708J:www.adidas.co.id/+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:vqFNjNuMpi0J:museumtekstiljakarta.com/+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>

https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=uqmkVp3nFcGyuQTZoqLQDA#q=motif+batik+indonesia

www.thefreedictionary.com/swimsuits

<https://www.kiefer.com/blog/choosing-swimsuit-fabric-best-swimwear-material>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Personal Details

Full Name : Andi Nurul Husnul Khatimah
Sex : Female
Place, Date of Birth : Makassar, September 2, 1992
Nationality : Indonesia
Marital Status : Single
Height, Weight : 158 cm, 52 kg
Religion : Moslem
Address : Kompleks Alvita Blok V No.12, Ciputat,
Tangerang, 15413
Mobile : 085710454109
E-mail : andinurulandi@gmail.com



Educational Background

1998-2004 : SDN Jurang Mangu, Tangerang
2004-2007 : 48 Junior High School, Jakarta
2007-2010 : 24 Senior High School, Jakarta
2010-2016 : Universitas Negeri Jakarta

Course & Education

2003-2004 : English Course at Arya Course
2005-now : English Speaking Club
2009 : English Course at EFS (English For Success)
2012 : French Course at CCF